

**EFEKTIVITAS FATWA MUI NO. 02/KF/MUI-SU/V/2017 TENTANG TRADISI  
ASMARA SUBUH DI BULAN RAMADAN DI KECAMATAN MEDAN  
TEMBUNG (Studi Kasus Fatwa MUI Sumatera Utara).**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**MEILAN HAFNI HARAHAHAP**

**NIM: 21.14.3.021**



**JURUSAN AL AHWAL AL SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
2018 M/1439 H**

**EFEKTIVITAS FATWA MUI NO. 02/KF/MUI-SU/V/2017 TENTANG TRADISI  
ASMARA SUBUH DI BULAN RAMADAN DI KECAMATAN MEDAN  
TEMBUNG (Studi Kasus Fatwa MUI Sumatera Utara).**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah Dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

**MEILAN HAFNI HARAHAAP**

**NIM: 21.14.3.021**



**JURUSAN AL AHWAL AL SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
2018 M/1439 H**

**EFEKTIVITAS FATWA MUI NO. 02/KF/MUI-SU/V/2017 TENTANG TRADISI  
ASMARA SUBUH DI BULAN RAMADAN DI KECAMATAN MEDAN  
TEMBUNG (Studi Kasus Fatwa MUI Sumatera Utara).**

**Oleh:**

**MEILAN HAFNI HARAHAAP**

**NIM: 21.14.3.021**

Mengetahui:

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**DR. SAHMIAR PULUNGAN M.Ag**  
**NIP. 19591915 199703 2 001**

**Drs. H. MILHAN MA**  
**NIP: 19610622 199203 1 001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Al-Ahwal Syakhsiyyah

**Dra. Amal Hayati, M. Hum**  
**NIP. 196802011993032005**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul EFEKTIVITAS FATWA MUI NO. 02/KF/MUI-SU/V/2017 TENTANG TRADISI ASMARA SUBUH DI BULAN RAMADAN DI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG (Studi Kasus Fatwa MUI Sumatera Utara) telah dimunaqasyahkan dihadapan panitia sidang Munaqasyah Sarjana Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan, Pada tanggal 06 November 2018, dan telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) Pada Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyiah (AS) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 29 November 2018

Panitia Sidang Munaqasyah Sarjana

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN-SU Medan

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dra. Amal Hayati, M. Hum

NIP. 196802011993032005

Irwan, M,Ag

NIP. 197212152001121004

Anggota-anggota

1. Dr. Sahmiar Pulungan, M. Ag

NIP. 198407062009121006

2. Drs. H. Milhan, MA

NIP. 196106221992031001

3. Drs. Azwani Lubis, M. Ag

NIP. 196703071994031003

4. Dr. Elvira Dewi Ginting, M. Hum

NIP. 198107292009012012

Mengetahui

Dekan Fakultas Syari'ah dan  
Hukum UIN-SU Medan

Dr. Zulham, S.H.I, M Hum

NIP. 19770321 200901 1 008

## IKHTISAR

Penelitian yang akan dilakukan dalam penulisan skripsi ini membahas tentang : Efektivitas Fatwa MUI NO. 02/KF/MUI-SU/V/2017 Tentang Tradisi Asmara Shubuh di Bulan Ramadhan di Kecamatan Medan Tembung (Studi Kasus Fatwa MUI Sumatera Utara). Fokus studi ini adalah mengenai efektivitas fatwa Mui tentang tradisi asmara shubuh di bulan ramadhan di medan tembung. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan yang dilakukan di kecamatan Medan Tembung. Pada dasarnya hukum asmara shubuh dalam bulan ramadhan adalah haram karena cenderung mendekati zina dan berdua-duaan dengan yang bukan mahramnya. Adapun beberapa alasan dari masyarakat medan tembung merasa kurang efektif terhadap fatwa yang dikeluarkan Mui Sumut karena tidak sesuai dengan realita di lapangan jadi percuma saja MUI membuat fatwa seperti itu jika tidak ada penindak lanjut yang tegas atau sanksi yang tegas bagi yang melakukan asmara subuh jadi akan tetap berjalan kegiatan tersebut dari tahun ke tahun dan tidak ada upaya pemerintah untuk turut andil dalam penegakan fatwa ini. Jadi diharapkan kepada pemerintah wajib ikut serta dalam menegakkan fatwa ini agar berjalan dan pihak pemerintah ikut mensosialisasikan fatwa itu ke masyarakat luas. Ustadz-ustadzah, para dai dan da'iah juga ikut menyampaikan fatwa itu ke umat Islam di pengajian-pengajian yang ada. Dengan adanya masalah seperti ini penulis tertarik menelitinya, Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana realitas asmara shubuh yang terjadi di Medan Tembung, apakah fatwa Mui Sumut efektif dalam mencegah tradisi tersebut. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan cara : *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara). Dari hasil penulis menemukan realita tentang beberapa hasil wawancara, pendapat masyarakat Medan Tembung secara keseluruhan berpendapat bahwa fatwa yang dikeluarkan Mui Sumut belum efektif di masyarakat jadi diharapkan pemerintah memberikan sanksi yang tegas bagi yang melakukan asmara subuh tersebut karena perbuatan tersebut ujung-ujunya mendekati zina dan hukumnya haram. sehingga penulis menyimpulkan bahwasanya fatwa yang dikeluarkan Mui Sumut saat ini belum berjalan sama sekali di masyarakat Medan Tembung.

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nma : Meilan Hafni Harahap

Nim : 21.14.3.021

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Judul Skripsi : “Efektivitas Fatwa MUI NO. 02/KF/MUI-SU/V/2017

Tentang Tradisi Asmara Subuh di Bulan Ramadan di

Kecamatan Medan Tembung (Studi Kasus Fatwa MUI

Sumatera Utara).”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini yang berjudul di atas adalah asli karya saya sendiri kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya. Saya bersedia menerima konsekuensinya apabila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Medan, 31 Oktober 2018

**MEILAN HAFNI HARAHAAP**  
**NIM: 21.14.3.021**

## **KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata selain rasa syukur yang paling dalam kehadiran Allah SWT, atas hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini dengan baik dan tepat waktu.

Salatullah wasalamuhu, semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, berserta keluarga, dan sahabatnya yang telah mengemban risalah Islam, sehingga dengan bekal sunnahnya kita semua dapat mengamalkan baktikan seluruh syariat Allah SWT.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan dan cobaan. Walaupun harus melalui proses yang cukup sulit dan rumit, namun berkat hidayah dan inayah Allah SWT sebagai manifestasi kasih dan sayang-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini adalah setitik debu untuk menuju jalan kesuksesan. Penulis juga sadar sepenuhnya bahwa diri ini berhutang budi kepada banyak pihak yang telah membantu langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para pihak yang telah berjasa, baik berupa bimbingan, arahan serta bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penulis patut menghaturkan ucapan terima kasih serta penghargaan yang tinggi kepada:

1. Ayahanda tercinta Alm. Hotal Harahap dan ibunda tercinta Tiesep Siregar, atas seluruh pengorbanan dan cinta kasih baik moril maupun materil, yang telah berjuang dengan segenap kemampuan untuk membesarkan, mendidik, memberi semangat dan dorongan serta doa sehingga membawa penulis menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, Agama, Bangsa dan Negara. Penulis begitu mencintai mereka.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Zulham, S.H.I, M.Hum selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Ibunda Dra. Amal Hayati, M.Hum. selaku Ketua Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyyah.
5. Bapak Irwan, M.g selaku Sekretaris Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyyah.
6. Ibunda DR. Sahmiar Pulungan M.Ag. selaku pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabarannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.



7. Bapak Drs. H. Milhan MA. Selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabarannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Akmaluddin Syahputra S.Ag M.Hum selaku Penasehat Akademik penulis yang telah membimbing penulis mulai semester I hingga sekarang ini.
9. Seluruh Dosen dan civitas akademik Fakultas Syari'ah dan Hukum, terima kasih atas ilmu dan bimbingannya. Seluruh staf Akademik Jurusan dan Perpustakaan terima kasih atas bantuan dalam upaya membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga tercinta di kampung yang terus mendoakan dan memberi semangat kepada penulis Abangda Syahminan Edwin Harahap, Abangda Amri Maulana Harahap, Kakanda Erlina Oktoria Harahap, Abangda Eddy Tamara Harahap, Abangda Muhammad Harris Munandar Harahap dan Kakanda Tiasina Harahap S.Si beserta Keponakan yang sangat saya sayangi Alya Nafisah Pasaribu, Wulan Rahmadani Harahap, Arif Suangkupon Harahap serta seluruh keluarga besar penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Aku begitu menyayangi kalian semua.

11. Sahabat-sahabat seperjuangan (AS – B) yang banyak memberikan kesan indah dalam perjalanan kampus penulis semoga persaudaraan dan persahabatan kita kekal selamanya. Kalian luar biasa!

12. Rekan-rekan KKN 63, dan rekan rekan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namanya. Kalian hebat!

13. Sahabat-sahabat seperjuangan dari SD sampai sekarang yang saya cintai yaitu Soaloon Siregar, Agung Darisman , Ade Rizky, Amina Rahmi, Dewi Sartika, Siti Rahmayanti, kalian memang yang selalu ada buat penulis.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, yaitu kesempurnaan baik dari segi isi, bahasa maupun dari segi analisa dan sistematika pembahasan. Karenanya penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan para pembaca dan semoga Allah meridhoi-Nya. Amin

Medan, 31 Oktober 2018

Penulis

**MEILAN HAFNI HARAHAHAP**  
**NIM: 21143021**

## DAFTAR ISI

|                                                                        |      |
|------------------------------------------------------------------------|------|
| PERSETUJUAN.....                                                       | i    |
| PENGESAHAN.....                                                        | ii   |
| IKHTISAR .....                                                         | iii  |
| KATA PENGANTAR.....                                                    | iv   |
| DAFTAR ISI .....                                                       | viii |
| BAB I: PENDAHULUAN                                                     |      |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                        | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                               | 11   |
| C. Tujuan Penelitian .....                                             | 11   |
| D. Kegunaan Penelitian .....                                           | 12   |
| E. Kajian Terdahulu.....                                               | 12   |
| F. Metode Penelitian .....                                             | 13   |
| G. Sistematika Penulisan.....                                          | 15   |
| BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ASMARA SHUBUH                             |      |
| A. Pengertian Asmara Shubuh.....                                       | 17   |
| B. Pengertian Khalwat .....                                            | 19   |
| C. Dasar Hukum Khalwat .....                                           | 24   |
| D. Batasan Pergaulan Laki-laki dan Perempuan dalam<br>Berkhalwat ..... | 32   |
| E. Pembagian Khalwat. ....                                             | 41   |
| F. Pandangan Para Ulama Mengenai Khalwat .....                         | 45   |
| BAB III GAMBARAN UMUM MUI MEDAN TEMBUNG                                |      |
| A. Struktur Geografis Kecamatan Medan Tembung .....                    | 48   |

|                                                          |    |
|----------------------------------------------------------|----|
| B. Struktur Demografis Kecamatan Medan Tembung .....     | 50 |
| C. Agama dan Adat Istiadat Kecamatan Medan Tembung ..... | 57 |
| D. Pendidikan Kecamatan Medan Tembung .....              | 61 |

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

|                                                                            |    |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Bagaimana realitas asmara shubuh yang terjadi<br>di Medan Tembung ..... | 66 |
| B. Apakah fatwa MUI SUMUT efektif dalam mencegah<br>tradisi tersebut.....  | 68 |
| C. Analisa Penulis .....                                                   | 70 |

#### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan .....  | 74 |
| B. Saran-Saran ..... | 76 |

|                     |    |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 77 |
|---------------------|----|

#### DAFTAR RALAT

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Efektivitas adalah norma yang harus di patuhi oleh manusia sesuai dengan norma-norma hukum sebagaimana mereka harus berbuat bahwa norma-norma itu benar-benar diterapkan dan dipatuhi.

Teori efektivitas menurut Soerjono Soekanto adalah bahwa bahwa efektif atau tidaknya suatu hukum ditentukan oleh 5 faktor yaitu :

1. Faktor hukumnya sendiri (undang-undang).
2. Faktor penegak hukum yakni pihak-pihak yang membentuk maupun menerapkan hukum.
3. Faktor sarana atau fasilitas yang mendukung penegak hukum.
4. Faktor masyarakat, yakni lingkungan dimana hukum tersebut berlaku atau diterapkan.
5. Faktor kebudayaan, yakni sebagai hasil karya, cipta dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup.<sup>1</sup>

Islam adalah jawaban bagi setiap persoalan hidup manusia. Mulai dari hal yang paling sederhana hingga hal yang paling kompleks. Selama kita mau

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 8

memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh, Islam menawarkan solusi untuk segala persoalan yang kita hadapi. Dalam hal pergaulan, Islam telah mengatur bagaimana tata cara bergaul yang baik. Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hujarat (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>2</sup>

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu sekalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal”* (Q.S Al-Hujarat (49) : 13).

Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan manusia diciptakan *lita arafu*, saling mengenal. Ungkapan “saling mengenal” adalah kata kunci yang menunjukkan bahwa Islam memperhatikan masalah pergaulan. Sebab, proses saling mengenal atau pengenalan menjadi awal tumbuhnya pergaulan. Maka, tujuan penciptaan manusia sebenarnya adalah untuk saling mengenal, mengembangkan hubungan yang bermanfaat, dan menciptakan pergaulan yang harmonis.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 2000), h. 419

Manusia yang diciptakan Allah dengan segala perbedaan harus menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana untuk saling membantu. Perbedaan suku, ras, warna kulit, dan sebagainya. Bukan untuk dijadikan alasan perpecahan, tetapi harus dijadikan pemicu untuk saling mengenal dan saling membantu dalam menumbuhkan silaturahmi.

Islam menganjurkan yang harus ditumbuhkan dalam pergaulan adalah pergaulan yang dapat melahirkan keimanan dan amal saleh. Tidak peduli dengan siapa, dengan orang mana, atau dengan bangsa apa kita bergaul. Selama pergaulan itu dapat menumbuhkan keimanan, kebaikan, dan ketakwaan, boleh saja kita lakukan.

Namun, Islam mengajarkan bahwa hidup dan bergaul di tengah masyarakat bernilai ibadah. Bergumul dengan persoalan sosial merupakan amal saleh. Oleh karena itu, Islam mengharamkan berkhawat. Seperti yang sering terjadi ketika bulan Ramadan tiba, kita sering mendengar dikalangan remaja putra/putri ada istilah asmara subuh. Praktek asmara subuh ini pada sebagian kalangan pemuda-pemudi sudah menjadi kebiasaan dilakukan pada bulan Ramadan. Dalam ajaran Islam sendiri tradisi asmara shubuh tidak

dikenal, akan tetapi tradisi ini selalu diidentikkan dalam agama Islam, karena kemunculannya tepat berada pada bulan Ramadan tiba.<sup>3</sup>

Asmara subuh adalah kegiatan yang sudah cukup populer di bulan Ramadan. Sehabis salat subuh, para remaja putra/putri melakukan jalan-jalan santai sambil menikmati suasana terbitnya sang mentari pagi. Ada yang yang berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Aktivitas yang dilakukan biasanya dimulai dari berdua-duan dengan yang bukan mahramnya. Karena itu, asmara subuh dengan hal-hal yang seperti berdua-duaan dengan yang bukan muhrim adalah sesuatu kegiatan yang terlarang di dalam Islam bukan hanya ketika dilakukan di dalam bulan Ramadan bahkan di luar Ramadan pun Allah melarang setiap orang melakukan hal yang sia-sia.<sup>4</sup> Kemudian Al-Qur'an memerintahkan agar menjaga batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan seperti firman Allah dalam QS.An-Nur (24) : 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ  
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ  
عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ

---

<sup>3</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Fiqh Keluarga*, (Bandung : Mizan Utama, 2017), h. 255-256

<sup>4</sup> M. Jamil, *Fiqh Perkotaan*, (Medan: Citapustaka Media, 2014), h. 147-148



الرِّجَالِ أَوْ الْطُّفُلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ<sup>5</sup>(31)

*“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (30) Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasan-perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka*

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 2000) h. 593

*menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.*

*Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (31)” (QS.An-Nur (24): 30-31).*

Dan Al-Qur'an melarang mendekati zina, firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra (17) :32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ<sup>6</sup>

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isra (17) :32)*

Adapun batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yaitu :

1. Menahan pandangan dari kedua belah pihak. Artinya tidak boleh melihat aurat, tidak boleh memandang dengan syahwat, tidak lama-lama memandang tanpa keperluan.
2. Wanita harus mengenakan pakaian yang sopan yang dituntun syara', yang menutup seluruh tubuh selain muka dan telapak tangan, jangan tipis dan jangan menampakkan bentuk tubuh.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 471

<sup>7</sup> Abu Malik Kamal, *Fiqhus Sunnah Linnisa*, (Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016),

3. Mengetahui adab-adab wanita muslimah dalam segala hal dalam pergaulan dengan laki-laki seperti menjaga perkataan harus menghindari perkataan yang merayu dan mendatangkan syahwat, kemudian dalam berjalan jangan memancing pandangan laki-laki.
4. Menjauhkan diri dari wangi-wangian dan warna-warna perhiasan yang seharusnya dipakai di rumah, bukan di jalan dan di pertemuan-pertemuan dengan kaum laki-laki.
5. Tidak berbuat sesuatu yang mendekati zina misalnya jangan berdua-duaan dengan laki-laki atau wanita tanpa disertai dengan mahram.
6. Pertemuan dengan laki-laki atau wanita hanya sebatas keperluan yang dikehendaki untuk bekerja sama, tidak berlebih-lebihan yang dapat menimbulkan fitnah.<sup>8</sup>

Praktik khalwat antara lawan jenis banyak terjadi dewasa ini, khususnya di tempat-tempat yang jauh dari penglihatan. Berkhalwat tanpa perkataan yang menggoda itu saja sudah haram apalagi dengan terjadinya pertemuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sudah jelas haram karena bukan dengan muhrimnya. Terkadang setan memiliki kekuatan

---

<sup>8</sup> Miftah Faridl, *Etika Islam*, (Bandung : Cita Pustaka, 2006), h. 134

yang lebih kuat di dalam diri dari pada ilmu. Seperti riwayat seorang salaf adalah perkataan Umar bin Abdul Aziz “janganlah engkau (laki-laki) berkhalwat dengan perempuan meskipun engkau mengajarkan Al-Qur’an”. Kemudian apabila seorang remaja putra dan remaja putri bercampur apabila aman dari fitnah dan di bawah pengawasan yang terpercaya dan waspada serta remaja putri berpegang teguh dengan etika-etika syariat dalam menutup aurat, dengan sungguh-sungguh dan menjaga kesucian maka tidak mengapa tetapi jika tidak demikian maka tidak boleh.<sup>9</sup> Namun, kebolehan itu tidak berarti bahwa batas-batas di antara keduanya menjadi lebur dan ikatan-ikatan syar’iyah yang baku dilupakan.<sup>10</sup>

Seperti hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yakni:

لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِأَمْرَاءٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ<sup>11</sup>

4832- “Janganlah sekali-kali seorang di antara kalian berkhalwat dengan seorang perempuan kecuali dengan mahramnya.” (HR Al-Bukhari).

---

<sup>9</sup> Syekh Athiyah Shaqr, *Tanya Jawab Problema Muslimah*, (Solo : Tinta Medina, 2017), h. 106

<sup>10</sup> As’ad Yasin, *Hadyul Islam Fatawi Mu’ashirah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 393

<sup>11</sup> Fathul Bari, *Ringkasan Shahih Imam Bukhori Jilid XX*, (Jakarta : Pustaka Azam, 2010),h. 779-789

Hadis di atas menjelaskan bahwa seorang laki-laki dan perempuan berdua di tempat yang sepi dan mereka bukanlah mahram maka perbuatan ini sangatlah dilarang oleh agama Islam dan hadis diatas melarang kita untuk berdua-duaan dengan seorang wanita yang bukan mahram di tempat yang sepi sehingga menimbulkan fitnah ditengah-tengah masyarakat.

Ulama telah sepakat bahwa berdua-duaan dengan yang bukan mahram haram hukumnya tanpa pengecualiaan. Tetapi jika ada keperluan kepada wanita yang bukan mahramnya, Al-Qur'an telah mengajarkannya dalam Q.S Al-Ahzab (33) : 53 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَظِيرٍ إِنَّمَا إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka*

*mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah” (Q.S Al-Ahzab (33) : 53).*

Maksud dari ayat di atas adalah batasan dalam pergaulan antara lawan jenis demi menghindari fitnah. Oleh karena itu, larangan Islam, tidak semata-mata untuk membatasi pergaulan, tetapi lebih dari itu yaitu untuk menyelamatkan peradaban manusia. Berduaan dengan lawan jenis merupakan salah satu langkah awal terjadinya fitnah. Dengan demikian, larang perbuatan tersebut, sebenarnya sebagai langkah preventif agar tidak melanggar norma-norma hukum yang telah ditetapkan oleh agama dan yang telah disepakati oleh masyarakat.

Tradisi asmara subuh ini jika dilihat banyak menimbulkan sisi negatif, dan jika ditanyakan kepada remaja tersebut pada umumnya mereka mengerti bahwa tradisi asmara subuh tersebut lebih banyak sisi negatifnya dibandingkan sisi positifnya. Majelis Ulama Sumatera Utara membuat fatwa haram tentang tradisi asmara subuh di bulan Ramadan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara

Namun kelihatannya fatwa tersebut kurang mendapat respon dari masyarakat terutama para remaja sendiri yang berada di lingkungan Medan Tembung terkhusus kawasan Sidorejo Hilir dan tradisi ini terus dilakukan saat Ramadan hingga kini oleh para remaja. Bahkan yang melakukan tradisi ini makin banyak di kalangan masyarakat. Hal ini jika sebelumnya tradisi asmara subuh hanya dilakukan oleh remaja SMA ke atas, namun sekarang tradisi ini sudah diikuti oleh anak-anak tingkat SMP dan SD.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan tokoh agama Medan Tembung yaitu Bapak Marwan bahwasanya fatwa tentang asmara shubuh ini belum berjalan di masyarakat Medan Tembung khususnya karena seperti saya lihat dari tahun ke tahun tidak ada perubahan sama sekali walaupun sudah ada fatwa tentang keharamannya dan terkadang kegiatan asmara subuh tersebut dapat mengganggu kenyamanan masyarakat.

Selanjutnya hasil wawancara yang saya terima dari Ketua Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Medan yaitu Bapak H. Ali Murthado, M. Hum bahwasanya fatwa itu diberlakukan kepada orang yang mau mengikut kepada fatwa ulama kalau tidak mau menjalankan hukum tersebut berarti urusannya sama Allah, jadi kalau orang-orang beriman pasti mengikuti fatwa karena dalil dan argumentasinya sudah jelas dalam Al-Qur'an. Jadi asmara

subuh bukan hanya di bulan Ramadan dilarang bahkan di luar bulan Ramadan juga dilarang karena efeknya tidak boleh antara laki-laki dan perempuan berdua-duaan nanti bisa jatuh kepada zina dan sebagainya, jadi MUI hanya memberikan fatwa saja kalau masyarakat tidak mau menjalankan tergantung masyarakatnya.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku yang mengikuti asmara subuh bernama Amel yang merupakan remaja Kecamatan Medan Tembung dia mengatakan bahwasanya dirinya sudah mengetahui bahwasanya MUI telah mengeluarkan fatwa tentang tradisi asmara subuh dan dia kerap melakukan asmara subuh dengan pasangannya, karena menurutnya kalau hari biasa hanya bisa jalan-jalan malam minggu saja tetapi kalau bulan Ramadhan bisa dilakukan setiap hari.

Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan hal tersebut dalam sebuah penelitian dengan mengangkat judul: **EFEKTIVITAS FATWA MUI NO. 02/KF/MUI-SU/V/2017 TENTANG TRADISI ASMARA SUBUH DI BULAN RAMADAN DI KECAMATAN MEDAN TEMBUNG (Studi Kasus Fatwa MUI Sumatera Utara).**



## B. Rumusan Masalah

Setelah mencermati latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas asmara shubuh yang terjadi di Medan Tembung?
2. Apakah fatwa MUI SUMUT efektif dalam mencegah tradisi tersebut ?

## C. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa objektif kajian yang ada pada kajian ini. Diantara objektif kajian tersebut adalah:

1. Untuk membahas mengenai realitas asmara shubuh yang terjadi di Medan Tembung.
2. Untuk mengetahui fatwa MUI SUMUT apakah efektif dalam mencegah tradisi asmara subuh tersebut.

## D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi terhadap tataran teoritis dan praktis. Adapun kegunaannya:

1. Secara ilmiah diharapkan agar penelitian dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi siapa saja yang tertarik dengan topik pembahasan bidang ini.

2. Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan untuk didiskusikan lebih lanjut dikalangan akademisi maupun praktisi.
3. Diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang hukum Islam yang berhubungan dengan masalah pergaulan dan khalwat.

#### E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan oleh penulis terhadap beberapa kajian terdahulu di perpustakaan, penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai khalwat atau batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Pertama oleh Irfan Helmi tahun 2016 dengan judul “Budaya Foto Prewedding Dalam Pandangan Hukum Islam ” dalam skripsi ini membahas tentang hukum Prewedding, adegan dalam pemotretan Prewedding dinyatakan haram bila mengandung unsur khalwat. Namun halal bila tidak mengandung unsur khalwat, maka status hukum pemotretan tersebut akan sah-sah saja.

Skripsi kedua oleh Abdul Hamid tahun 2005 yang berjudul “Tradisi Khalwat Dalam Tarekat Naqsyabandiyyah” dalam skripsi ini hanya

membahas tentang penjelasan tentang khalwat dan tidak menjelaskan tata cara pelaksanaannya serta dampak yang terjadi akibat khalwat tersebut.

Berdasarkan pembahasan skripsi di atas, skripsi yang penulis bahas berbeda dengan keduanya. Skripsi ini lebih mengutamakan pembahasan mengenai khalwat dalam efektivitas fatwa MUI tentang tradisi asmara shubuh di bulan Ramadhan di Medan Tembung yang kegiatan tersebut dilakukan di Medan Tembung Sumatera Utara.

#### F. Metode Penelitian

Uraian tentang metode penelitian mencakup keseluruhan cara atau langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti dalam menentukan, mengolah dan menganalisis serta memaparkan hasil penelitian. Penelitian yang penulis lakukan ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Oleh sebab itu ada beberapa langkah penelitian yang penulis lakukan yaitu:

##### 1. Penelitian Sumber Data

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka sumber data dikelompokkan dalam beberapa bagian, antara lain:

- a. Sumber data primer, yaitu wawancara kepada beberapa remaja putra/putri yang mengikuti kegiatan asmara shubuh dan beberapa

pendapat ulama mengenai kegiatan asmara shubuh yang berlangsung ketika bulan Ramadhan.

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yaitu berupa buku-buku yang bersangkutan dengan pembahasan ini.

## 2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada beberapa remaja putra/putri yang mengikuti kegiatan ini dan beberapa pendapat tokoh agama Medan Tembung kegiatan tersebut.

## 3. Analisis dan Pengolaan Data

Setelah data di lapangan di teliti, di proses dan ditemukan data perpustakaan, maka penulis mengajukan kepada analisa kualitatif yang terdiri dari beberapa metode , yaitu:

- a. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.
- b. Display data yaitu memaparkan dan menguraikan data.
- c. Penyimpulan.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, akan disusun dalam lima bab. Tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub-bab yang sesuai dengan keperluan kajian yang akan penulis lakukan.

Bab Pertama: Pendahuluan. Bab ini merupakan pengenalan dari rangka utuk keseluruhan kajian yang akan dilakukan oleh penulis, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Penulis melangkah kepada pembahasan yang menjelaskan kepada konsep pengertian khalwat, batasan pergaulan, syarat pergaulan antara laki-laki dan perempuan menurut syariat Islam.

Bab Ketiga: Dalam bab ini, penulis akan mengkaji tentang standarisasi pergaulan dan batasan pergaulan yang dilakukan oleh para remaja putra/putri di lingkungan masyarakat Medan Tembung.

Bab Keempat: Merupakan bab inti, karena penulis akan memaparkan penelitian terhadap alasan para remaja putra/putri yang mengikuti kegiatan asmara shubuh di bulan Ramadan dan penulis juga akan mengkaji beberapa pendapat tokoh agama Medan Tembung mengenai hukum asmara subuh

antara laki-laki dan perempuan ketika bulan Ramadhan dengan yang bukan mahramnya.

Bab Kelima: Penutup. Dalam bab ini, berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penelitian. Dalam bab ini juga berisi tentang penutup dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG ASMARA SUBUH

#### A. Pengertian Asmara Subuh

Asmara subuh adalah kegiatan yang sudah cukup populer di bulan Ramadan. Sehabis salat subuh, para remaja putra/putri melakukan aktivitas seperti berdua-duaan dengan yang bukan mahramnya yang dapat melanggar akhlak, etika dan moral. Karena itu asmara subuh dengan hal-hal yang melingkarinya itu, menjadi sesuatu kegiatan yang terlarang di dalam Islam. Pertama, tidak hanya di bulan Ramadan, di luar Ramadan pun Allah melarang setiap orang melakukan hal yang sia-sia. Seperti yang tertera dalam Q.S Al-Mukminun (23): 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

*“Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna” (Q.S Al-Mukminun (23): 3).<sup>13</sup>*

Yang kedua, Al-Qur'an memerintahkan agar menjaga batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, misalnya firman Allah dalam Q.S.An-Nur (24) : 30-31

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 2000), h. 148

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ  
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ  
عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ  
الرَّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ  
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

*“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (30) Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasan-perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang*



*belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (31)” (Q.S.An-Nur (24) : 30-31).*<sup>14</sup>

Asmara subuh ini merupakan fenomena di bulan puasa yang aneh juga, banyak anak remaja yang setelah sahur, malah jalan-jalan tidak jelas sama lawan jenisnya (bukan dengan mahramnya) . Mereka menghabiskan waktu shubuh bersama lawan jenisnya setelah makan sahur. Peristiwa ini hanya ada di bulan puasa, yaitu mereka keluar rumah di waktu subuh. Setelah bulan puasa lewat, kebiasaan ini hilang dengan sendirinya.<sup>15</sup>

## **B. Pengertian Khalwat**

Menurut bahasa, kata khalwat berasal dari bahasa Arab yaitu *khulwah* dari akar kata *khala-yakhlu* yang berarti “sunyi” atau “sepi”. Sedangkan menurut istilah, khalwat adalah keadaan seseorang yang menyendiri dan jauh dari pandangan orang lain. Dalam istilah ini khalwat berkonotasi positif dan negatif. Dalam makna positif, khalwat adalah menarik diri dari keramaian dan menyepi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 128

<sup>15</sup> Muhammad Rizqi Raharja, *Gaul ala Rasul*, (Jakarta : Gema Insani, 2014), h. 120-121

dalam arti negatif, khalwat berarti perbuatan berdua-duaan di tempat sunyi atau terhindar dari pandangan orang lain antara seorang pria dan seorang wanita yang tidak diikat dengan hubungan perkawinan, keduanya bukan pula mahram. (Mahram artinya yang dilarang, sedangkan menurut istilah adalah wanita yang haram dikawini seorang laki-laki baik bersifat selamanya atau sementara).<sup>16</sup>

Khalwat ada dua jenis, pertama, pertemuan laki-laki dan perempuan secara berdua-duaan tanpa adanya kehadiran orang lain. Kedua pertemuan antara pria dan wanita namun dapat terlihat orang lain.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, dengan berpasang-pasangan, laki-laki dan wanita, dengan tujuan agar saling berinteraksi satu sama lain dan saling bersilaturahmi. Manusia diciptakan dengan misi memakmurkan bumi (*isti'maru al-ardh*), dan misi sosial (*lita'arafu bainal insaan*). Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, kita tidak mungkin dapat hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya.

Menurut *Kimball Young* dan *Raymond*, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara

---

<sup>16</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru dan Hoeve, 1996), h. 900.

orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial takkan mungkin ada kehidupan bersama (*Gillin dan Gillin, Cultural Sociology*). Oleh karena itu Islam mengatur tentang hubungan antarsesama termasuk interaksi antara laki-laki dan perempuan. Semua itu diatur agar tercapai sebuah keharmonisan hidup, sehingga kehidupan yang penuh ujian dan fitnah bila diatur oleh nilai-nilai Islam, maka akan menghasilkan kehidupan yang lebih bermakna.

Bagi seorang wanita, dalam kehidupan sehari-harinya, terutama terkait dengan interaksi dengan lawan jenisnya, ada aturan-aturan yang harus dipatuhi agar ia terhindar dari perbuatan tercela. Salah satu tuntutan yang penting diperhatikan adalah tidak berkhawat dengan laki-laki yang bukan mahramnya.<sup>17</sup>

Pada zaman sekarang, bukan lagi hal yang tabu seorang wanita berduaan dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Bahkan, sudah menjadi pemandangan yang lumrah seorang wanita berduaan dengan laki-laki yang

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 259

bukan mahramnya di tempat yang sepi tanpa ada rasa malu, mereka saling bergandengan tangan bahkan berzina.

Pada awalnya, yang mereka lakukan memang hanya “Cuma”, seperti Cuma makan bareng, Cuma jalan bareng, Cuma saling pegangan tangan, dan tentu saja Cuma hanya berpacaran saja. Akan tetapi, dari kata Cuma itu, muncullah Cuma yang lain, hingga kemudian terjerumus pada dosa besar.

<sup>18</sup>Maka sangat benar firman Allah SWT yang memperingatkan manusia agar menjauhi segala perbuatan yang dapat mengarah kepada perbuatan zina, sebab apabila seseorang melakukan sesuatu yang mendekati zina, besar kemungkinan ia akan melakukan perbuatan zina.

Allah SWT berfirman :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra’ (17): 32).*<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Amin bin Yahya al-Wajan, *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, ( Jakarta : Darul Haq, 1419), h. 359

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 2000), h. 282

Dalam *trend* pergaulan anak muda sekarang ini, berkhawat adalah hal yang biasa. Berpacaran hingga melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, bukan lagi merupakan hal yang tabu. Karena itu, tidak mengherankan jika kemudian banyak terjadi hamil di luar nikah. Inilah yang dikhawatirkan ajaran Islam sehingga melarang berkhawat bagi laki-laki dan perempuan. Sayangnya, remaja saat ini, menganggap enteng perilaku tersebut. Mereka berdalih bahwa perbuatan itu masih jauh dari perzinahan. Mereka tidak asadar bahwa berkhawat dapat menyeret pada perbuatan zina.

Berkhawat tidak hanya diartikan dengan duduk berduaan, bahkan berbicara lewat telepon di luar kebutuhan syar'i juga dapat dikatakan berkhawat. Memang, secara fisik, mereka tidak berada dalam satu tempat, namun kehadiran seseorang lewat suara cukup mewakili kehadiran fisiknya. Bahkan, dengan lewat telepon, mereka lebih bebas membicarakan apa pun selama berjam-jam tanpa merasa diketahui oleh siapa pun.<sup>20</sup>

Khawat menurut pandangan ulama *al-Bustani*, khawat berasal daripada perkataan Arab yang membawa maksud berseorangan, kosong, bersih, sesuatu yang lepas dan lain-lain lagi. Dari sudut istilah, *al-Shartibi*

---

<sup>20</sup> Muhyar Fanani, *Konstruksi Hukum Islam di Dunia Modern*, (Yogyakarta : Printing Cemerlang, 2009), h. 264-265

mentakrifkannya sebagai berseorangan atau menenangkan pikiran daripada sebagai hal dengan mengingat Allah semata-mata sementara, *Ibn 'Abidin* menyatakan bahwa Imam as-Syafi'i, Maliki, Hanbali dan Hanafi merujuk khalwat sebagai perhubungan suami yang bersekedudukan dengan istrinya sama ada hingga berlakunya persetubuhan atau tidak. Penulisan beberapa ulama lain seperti *al-Jaziri* dan *Ibn Qudamah* memberikan takrifan yang turut menjurus kepada khalwat antara pasangan suami istri. Selain itu, khalwat juga merujuk pasangan yang ajnabi (belum ada ikatan perkawinan) berdasarkan hadis Rasulullah yang berbunyi :

لَا يَخْلَوْنَ أَحَدُكُمْ بِأَمْرَآةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمْ<sup>21</sup>

2165- *“Janganlah kamu bersunyi-sunyian dengan perempuan yang tidak halal bagi kamu karena sesungguhnya orang yang ketiga bagi mereka ialah syaitan.”* (Sunan At-Tarmizi).<sup>22</sup>

Maka dari itu, sebagai muslimah yang menjaga kemurnian agamanya, tidak pantas bila berduaan dengan laki-laki yang bukan mahramnya, apalagi berduaan di tempat yang sepi. Muslimah sejati akan menghindari hal-hal

---

<sup>21</sup> AL-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram jilid I*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 24

<sup>22</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan Tirmizi*, (Mesir : Daar Al-Fajri Li At-Turats, 2011), h. 569

yang dapat menjerumuskan dirinya dari perbuatan maksiat yang hanya akan merugikan dirinya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>23</sup>

### **C. Dasar Hukum Khalwat**

Hukum Islam telah mengatur etika dalam pergaulan muda-mudi dengan baik. Cinta dan kasih sayang laki-laki dan perempuan adalah fitrah manusia yang merupakan karunia Allah. Untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, Islam menyediakan lembaga pernikahan. Tujuan utama agar hubungan laki-laki dan perempuan di ikat dengan tali perkawinan adalah untuk menjaga dan memurnikan garis keturunan (nasab) dari anak yang lahir dari hubungan suami istri. Kejelasan ini penting untuk melindungi masa depan anak yang dilahirkan tersebut. Larangan khalwat bertujuan untuk mencegah diri bagi perbuatan zina. Larangan zina justru dimulai dari tindakan-tindakan yang mengarah kepada zina. Hal ini mengindisikan betapa Islam sangat memperhatikan kemurnian nasab seorang anak manusia.

---

<sup>23</sup> Noor 'Ashikin Hamid, dkk, *Khalwat Dalam Kalangan Remaja Di Malaysia Dan Aceh Kajian Terhadap Pemuatan Syariah*, (Terengganu : Fakulti Undang-undang dan Hubungan Antarabangsa, 2015), h. 302-303

Ketahuilah bahwasanya saling mencintai karena Allah Ta'ala dan persaudaraan dalam agama-Nya termasuk ibadah yang paling utama. Pergaulan adalah buah dari akhlak yang baik dan kedua-duanya terpuji. Adapun akhlak yang baik, Allah Ta'ala berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“ *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”

(QS. Al-Qalam (68): 4)<sup>24</sup>

Adapun mengenai persaudaraan dan kerukunan, Allah Ta'ala berfirman :

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“ *Maka dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara.*” (QS. Ali

Imran (3): 103)<sup>25</sup>

Manusia itu mencintai orang lain, bisa karena memang dirinya yang baik dan disukai, atau karena ia menjadi alat untuk tujuan di luar dirinya, dan tujuan itu berkaitan dengan kemaslahatan duniawi, atau merupakan alat untuk mendapat bagian di akhirat, atau karena Allah dan demi Allah, tidak mengharapkan dunia maupun akhirat, tetapi karena ia termasuk hamba

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 2000), h. 564

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 50



Allah. Maka siapa menyukai sesuatu, ia pun mencintai orang yang menyukainya. Inilah dia, persaudaraan karena Allah.<sup>26</sup>

Khalwat atau bersama-sama dengan orang lain dalam suatu tempat adalah suatu hal yang sering dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang berasaskan *zoon politicon* atau makhluk sosial, namun Islam sebagai agama yang universal dan *kaffah* memberikan tuntunan di dalam melakukan khalwat ini, khususnya ketika dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dengan tujuan agar tetap terjaga kehormatan masing-masing dan terjauh dari kemudharatan.

Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمَا<sup>27</sup>

430- “Janganlah salah seorang dari kalian berkhalwat dengan seorang wanita karena sesungguhnya syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua”.(HR. Ahmad)

Di dalam hadits lain Rasulullah juga bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Zeid Husein Al-Hamid, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, ( Jakarta : Pustaka Amani, 2007), h. 163-165

<sup>27</sup> Syaikh Al-Albani, *Irwa'ul Gholil Jilid I*, (Bogor : Darussalam, 2013), h. 792

1813- *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia berkhawat dengan seorang wanita tanpa ada mahrom wanita tersebut, karena syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua.”* (HR. Ahmad)

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَاكْتَنَبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ ارْجِعِي فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ<sup>29</sup>

Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

4832- *“Janganlah seorang laki-laki berkhawat dengan seorang wanita kacuali jika bersama dengan mahrom sang wanita tersebut”. Lalu berdirilah seseorang dan berkata, “Wahai Rasulullah, istriku keluar untuk berhaji, dan aku telah mendaftarkan diriku untuk berjihad pada perang ini dan itu”, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Kembalilah!/, dan berhajilah bersama istrimu.”* (HR Al-Bukhari)

Di dalam hadits di atas, Nabi saw mengatakan bahwa syaitan akan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua. Berkata *Al-Munawi* mengenai hal ini, menurut beliau maksudnya adalah syaitan menjadi penengah (orang

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 2175

<sup>29</sup> Muhammad Nashiruddin, *Mukhtashar Shahih Muslim Jilid III*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2013), h. 465

ketiga) diantara keduanya dengan membisikan mereka (untuk melakukan kemaksiatan) dan menjadikan syahwat mereka berdua bergejolak dan menghilangkan rasa malu dan sungkan dari keduanya serta menghiasi kemaksiatan hingga nampak indah di hadapan mereka berdua, sampai akhirnya syaitan pun menyatukan mereka berdua dalam kenistaan (yaitu berzina) atau (minimal) menjatuhkan mereka pada perkara-perkara yang lebih ringan dari zina yaitu perkara-perkara pembukaan dari zina yang hampir-hampir menjatuhkan mereka kepada perzinaan”.

Menurut *As-Syaukani*, “Sebabnya adalah lelaki senang kepada wanita karena demikianlah ia telah diciptakan memiliki kecondongan kepada wanita, demikian juga karena sifat yang telah dimilikinya berupa syahwat untuk menikah. Demikian juga wanita senang kepada lelaki karena sifat-sifat alami dan naluri yang telah tertancap dalam dirinya. Oleh karena itu syaitan menemukan sarana untuk mengobarkan syahwat yang satu kepada yang lainnya maka terjadilah kemaksiatan.”

Imam *An-Nawawi* berkata, "...Diharamkannya berkhawat dengan seorang wanita *ajnabiah* dan dibolehkannya berkhawatnya (seorang wanita) dengan mahramnya, dan dua perkara ini merupakan ijma' (para ulama).<sup>30</sup>

Di Aceh telah diterapkan hukum Islam tentang berkhawat, Mesum/khawat merupakan salah satu perbuatan mungkar yang dilarang oleh Islam, dan bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat karena perbuatan tersebut dapat menjerumuskan seseorang kepada perbuatan zina yakni hubungan intim di luar perkawinan yang sah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dibentuk Qanun tentang larangan khawat/mesum dalam penerapan Syari'at Islam secara *Kaffah*. Larangan khawat adalah pencegahan dini bagi perbuatan zina, larangan ini berbeda dengan jarimah lain yang langsung kepada perbuatan itu sendiri, seperti larangan mencuri, minum khamar dan maisir. Larangan zina justru dimulai dari tindakan-tindakan yang mengarah kepada zina, hal ini mengindikasikan bahwa perbuatan zina terjadi disebabkan adanya perbuatan lain yang menjadi penyebab terjadinya zina.<sup>31</sup> Perbuatan zina terjadi atau selalu diawali

---

<sup>30</sup> Yusuf Qaradhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah jilid 3*, (Depok : Gema Insani, 2001), h. 749

<sup>31</sup> Alyasa' Abu Bakar, *Hukum Pidana Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), h. 48.

dengan perbuatan mendekati zina, seperti melihat, berbicara, menyentuh, dan sebagainya, sebagaimana diterangkan oleh Nabi Saw. dalam hadis berikut ini, yang artinya: “Dari *Abu Hurairah r.a*, dari Nabi Saw, beliau bersabda: Sesungguhnya Allah telah menentukan terhadap anak Adam akan nasibnya dalam berzina, yang senantiasa pasti mengalaminya, zina mata adalah melihat, zina lisan adalah berbicara, zina hati adalah mengharap dan menginginkan dan hanya kelaminlah yang menentukan berbuat zina atau tidak” (H.R. Bukhari). Islam dengan tegas melarang melakukan khalwat/mesum merupakan jalan atau peluang terjadinya zina, maka khalwat/mesum juga termasuk salah satu jarimah (perbuatan pidana) dan diancam dengan ‘*uqubat ta’zir*, sesuai dengan qaidah syar’i yang artinya: “perintah untuk melakukan atau tidak melakukan suatu, mencakup prosesnya”. Dan sesuai dengan qaidah syar’i lainnya yang artinya: “Hukum sarana sama dengan hukum tujuan”.<sup>32</sup>

Qanun Hukum Jinayat Aceh Bab IV tentang jarimah dan *Uqubat*, bagian ketiga menentukan tentang “Khalwat”.

---

<sup>32</sup> Ali Yafie, *Konsep-konsep Istihsan, istislah, dan maslahat Al-Ammah, dalam Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Budhy Munawar (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999), h. 89.

Pasal 1 angka 16 Qanun Hukum Jinayat Aceh merumuskan khalwat adalah perbuatan berada pada tempat tertutup atau tersembunyi antara 2 (dua) orang yang berlainan jenis kelamin yang bukan mahram dan tanpa ikatan perkawinan. Ketentuan hukuman terhadap para pelaku jarimah atau tindak pidana khalwat ditentukan dalam pasal 20 dan pasal 21.

Pasal 20 :

Setiap orang yang dengan sengaja melakukan atau mempromosikan khalwat, diancam dengan 'uqubat cambuk paling banyak 10 (sepuluh) kali dan denda paling banyak 100 (seratus) gram emas murni atau penjara paling lama 10 (sepuluh) bulan.

Pasal 21 :

Setiap orang yang dengan sengaja melakukan jarimah sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 20 terhadap anak yang berumur di atas 12 (dua belas) tahun, diancam dengan 'uqubat cambuk paling banyak 20 (dua puluh) kali dan denda paling banyak 200 (dua ratus) gram emas murni atau penjara paling lama 20 (dua puluh) bulan.

Dalam pasal 20 ditentukan tentang hukuman bagi pelaku tindak pidana atau jarimah khalwat, yaitu hukuman cambuk paling banyak 10 (sepuluh) kali dan denda paling banyak 100 (seratus) gram emas murni atau

penjara paling lama 10 (sepuluh) bulan. Hukuman atau ‘uqubat cambuk paling banyak sepuluh kali dan hukuman denda paling banyak seratus gram emas murni. Sedangkan hukuman cambuk dapat dilakukan alternatif, yaitu hukuman penjara paling lama sepuluh bulan.

Pelaku jarimah khalwat yang melakukan tindak pidananya dengan anak yang berumur di atas 12 (dua belas) tahun, maka hukumannya lebih berat, yaitu ‘uqubat cambuk paling banyak 20 (dua puluh) kali dan denda paling banyak 200 (dua ratus) gram emas murni atau penjara paling lama 20 (dua puluh) bulan.

Hukuman tersebut juga bersifat kumulatif, yaitu hukuman atau ‘uqubat cambuk paling banyak dua puluh kali cambukan dan hukuman denda paling banyak dua ratus gram emas, sedangkan hukuman cambuk dapat dialternatifkan dengan hukuman penjara paling lama dua puluh bulan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Neng Djubaedah, *Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 289-290

#### **D. Batasan Pergaulan laki-laki dan Perempuan dalam Berkhalwat**

Kesulitan yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat ialah bahwa dalam memandang berbagai persoalan agama, umumnya masyarakat berada dalam kondisi *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (mengabaikan). Jarang sekali kita temukan sikap *tawassuth* (pertengahan) yang merupakan salah satu keistimewaan dan kecemerlangan *manhaj* Islam dan umat Islam. Sikap demikian juga sama ketika mereka memandang masalah pergaulan wanita muslimah di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, ada dua golongan masyarakat yang saling bertentangan dan menzalimi kaum wanita.

Pertama, golongan yang kebarat-baratan yang menghendaki wanita muslimah mengikuti tradisi Barat yang bebas tetapi merusak nilai-nilai agama dan menjauh dari fitrah yang lurus serta jalan yang lempang. Mereka jauh dari Allah yang telah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk menjelaskan dan menyeru manusia kepada-Nya.

Mereka menghendaki wanita muslimah mengikuti tata kehidupan wanita Barat “sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta” sebagaimana yang digambarkan oleh hadist Nabi, sehingga andaikata wanita-wanita Barat itu masuk ke lubang biawak niscaya wanita muslimah pun mengikuti di belakangnya. Sekalipun lubang biawak tersebut melingkar-lingkar, sempit,



dan pengap, wanita muslimah itu akan tetap merayapinya. Dari sinilah lahir “solidaritas” baru yang lebih dipopulerkan dengan istilah “solidaritas lubang biawak”.

Mereka melupakan apa yang dikeluhkan wanita Barat sekarang serta akibat buruk yang ditimbulkan oleh pergaulan bebas itu, baik terhadap wanita maupun laki-laki dan masyarakat. Mereka sumbat telinga mereka dari kritikan-kritikan orang yang menentangnya yang datang silih berganti dari seluruh penjuru dunia, termasuk dari Barat sendiri. Mereka tutup telinga mereka dari fatwa para ulama, pengarang, kaum intelektual, dan para muslin yang mengkhawatirkan kerusakan yang ditimbulkan peradaban Barat, terutama jika semua ikatan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan benar-benar terlepas.

Mereka lupa bahwa tiap-tiap umat memiliki kepribadian sendiri yang dibentuk oleh aqidah dan pandangannya terhadap alam semesta, kehidupan, Tuhan, nilai-nilai agama, warisan budaya, dan tradisi. Tidak boleh suatu masyarakat melampaui tatanan suatu masyarakat lain.

Kedua, golongan yang mengharuskan kaum wanita mengikuti tradisi dan kebudayaan lain, yaitu tradisi Timur, bukan tradisi Barat. Walaupun dalam banyak hal mereka telah dicelup oleh pengetahuan agama, tradisi

mereka tampak lebih kokoh daripada agamanya, termasuk dalam hal wanita, mereka memandang rendah dan sering berburuk sangka kepada wanita. Bagaimanapun, pandangan-pandangan di atas bertentangan dengan pemikiran-pemikiran lain yang mengacu pada *Al-Qur'anul Karim* dan petunjuk Nabi SAW. Serta sikap dan pandangan para sahabat yang merupakan generasi muslim terbaik.

Menurut istilah *ikhtilath* (percampuran) dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan merupakan istilah asing yang dimasukkan dalam “kamus islam”. Istilah ini tidak dikenal dalam peradaban kita selama berabad-abad yang silam, dan baru dikenal pada zaman sekarang ini saja. Tampaknya ini merupakan terjemahan dari kata asing yang punya konotasi tidak menyenangkan terhadap perasaan umat Islam. Barangkali lebih baik bila digunakan istilah *liqa* (perjumpaan), *muqabalah* (pertemuan), atau *musyarakah* (persekutuan) laiki-laki dengan perempuan. Tetapi bagaimanapun juga, Islam tidak menetapkan hukum secara umum mengenai masalah ini. Islam justru memperhatikannya dengan melihat tujuan atau kemaslahatan yang hendak diwujudkan, atau bahaya yang dikhawatirkannya, gambarannya, dan syarat-syarat yang harus dipenuhinya, atau lainnya.

Sebaik baik petunjuk dalam masalah ini ialah petunjuk Nabi Muhammad SAW. Petunjuk khalifah-khalifahnya yang lurus, dan sahabat-sahabatnya yang terpimpin. Orang yang mau memperhatikan petunjuk ini, niscaya dia akan tahu bahwa kaum wanita tidak pernah dipenjara atau disolasi seperti yang terjadi pada zaman kemunduran umat Islam. Pada zaman Rasulullah SAW, kaum wanita biasa menghadiri salat berjamaah dan salat jum'at, Rasulullah SAW, menganjurkan wanita untuk mengambil tempat khusus di *shaf* (baris) belakang sesudah *shaf* laki-laki. Bahkan, shaf yang paling utama bagi wanita adalah *shaf* yang paling belakang, karena dengan paling belakang mereka lebih terpelihara dari kemungkinan melihat aurat laki-laki perlu diketahui bahwa pada zaman itu kebanyakan kaum laki-laki belum mengenai celana.<sup>34</sup>

Pada zaman Rasulullah SAW, (jarak tempat salat) antara laki-laki dengan perempuan tidak dibatasi dengan tabir sama sekali, baik yang berupa dinding, kayu, kain, maupun lainnya. Pada mulanya kaum laki-laki dan wanita masuk ke masjid lewat pintu mana saja yang mereka sukai, tetapi karena suatu saat mereka berdesakan, baik ketika masuk maupun keluar.

---

<sup>34</sup> Muhyiddin Mas Rida, *Wanita dalam Fiqh Qaradhawi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 203-205

Kaum wanita pada zaman Nabi SAW, juga biasa menghadiri shalat jum'at, sehingga salah seorang di antara mereka ada yang hafal surat "Qaf". Hal ini karena seringnya mereka mendengar dari lisan Rasulullah SAW, ketika berkhotbah jum'at. Kaum wanita juga biasa menghadiri Idain (Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha). Mereka biasa menghadiri hari raya Islam yang besar ini bersama orang dewasa dan anak-anak, laki-laki dan perempuan, di tanah lapang dengan bertahlil dan bertakbir.<sup>35</sup>

Kita tidak boleh mengatakan "bahwa syariat (dalam kisah di atas) adalah syariat yang hanya berlaku pada zaman sebelum kita (Islam) sehingga kita tidak perlu mengikutinya". Bagaimanapun kisah-kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an tersebut dapat dijadikan petunjuk, peringatan, dan pelajaran bagi orang-orang berpikiran sehat. Karena itu, perkataan yang benar mengenai masalah ini ialah "bahwa syariat orang sebelum kita yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah menjadi syariat bagi kita, selama syariat kita tidak menghapusnya."

Allah telah berfirman kepada Rasul-Nya:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدِهِ

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 206-207

*“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.” (Al-An’am (6): 90)<sup>36</sup>*

Namun, kelelahan tidak berarti bahwa batas-batas di antara keduanya menjadi lebur dan ikatan-ikatan *syar’iyah* yang baku dilupakan. Kita tidak perlu menganggap diri kita sebagai malaikat yang suci yang dikhawatirkan tidak pernah melakukan pelanggaran, dan kita pun tidak perlu memindahkan budaya Barat kepada kita. Yang harus kita lakukan ialah bekerja sama dalam kebaikan serta tolong menolong dalam kebajikan dan takwa, dalam batas-batas hukum yang telah ditetapkan oleh Islam, batas-batas hukum tersebut antara lain :

1. Menahan pandangan dari kedua belah pihak, artinya, tidak boleh melihat aurat, tidak boleh memandang dengan syahwat, tidak berlama-lama memandang tanpa ada keperluan, Allah berfirman :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ  
لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ (31)

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 2000), h. 128

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat, katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya.” (An-Nur (24) : 30-31)<sup>37</sup>

2. Pihak wanita harus mengenakan pakaian yang sopan yang dituntunkan syara', yang menutup seluruh tubuh selain muka dan telapak tangan, jangan yang tipis dan jangan dengan potongan yang menampakkan bentuk tubuh. Allah berfirman :

وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak daripadanya, Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya.” (An-Nur (24) : 31)<sup>38</sup>

Diriwayatkan dari beberapa sahabat bahwa perhiasan yang biasa tampak ialah muka dan tangan.

Allah berfirman mengenai sebab diperintahkan-Nya berlaku sopan :

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 350

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 349

ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرِفَنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ

*“Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu.” (Al-Ahzab (33) : 59)<sup>39</sup>*

Dengan pakaian tersebut, dapat dibedakan antara wanita yang baik-baik dengan wanita nakal. Terhadap wanita yang baik-baik, tidak ada laki-laki yang suka menggangukannya, sebab pakaian dan kesopanannya mengharuskan setiap orang yang melihatnya untuk menghormatinya.

3. Mematuhi adab-adab wanita muslimah dalam segala hal, terutama dalam pergaulannya dengan laki-laki :

a. Dalam perkataan, harus menghindari perkataan yang merayu dan membangkitkan rangsangan, Allah berfirman :

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*“Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Al-Ahzab (33) : 32)<sup>40</sup>*

b. Dalam berjalan, jangan memancing pandangan orang, firman Allah :

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 418

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 418

وَلَا يَصْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ

*“Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.” (An-Nur (24) : 31)<sup>41</sup>*

Hendaklah mencontoh wanita yang diidentifikasi oleh Allah dengan firman-Nya :

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ

*“kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan.” (Al-Qashash (28): 25)<sup>42</sup>*

c. Dalam gerak, jangan berjingkrak atau berlenggak-lenggok, seperti yang disebut dalam hadist :

Jangan sampai ber-*tabarruj* (menampakkan aurat) sebagaimana yang dilakukan wanita-wanita jahiliah tempo dulu ataupun jahiliah modern.

4. Menjauhkan diri dari bau-bauan yang harum dan warna-warna perhiasan yang seharusnya dipakai di rumah, bukan di jalan dan di dalam pertemuan-pertemuan dengan kaum laki-laki.
5. Jangan berduaan (laki-laki dengan perempuan) tanpa disertai mahram karena yang ketiga adalah setan.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 350

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 385



Maksudnya, berduaan dengan kerabat suami atau istri dapat menyebabkan kebinasaan, karena bisa jadi mereka duduk berlama-lama hingga menimbulkan fitnah.

Pertemuan itu sebatas keperluan yang dikehendaki untuk bekerja sama, tidak berlebih-lebihan yang dapat mengeluarkan wanita dari naluri kewanitaannya, menimbulkan fitnah, atau melalaikannya dari kewajiban sucinya mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak.<sup>43</sup>

#### **E. Pembagian Khalwat**

Selanjutnya Ibnu Hajar menjelaskan bahwasanya ada khalwat yang diharamkan dan ada khalwat yang diperbolehkan:

1. Khalwat yang diperbolehkan adalah berduaan antara seorang pria dan seorang wanita di depan banyak orang sekiranya keberadaan keduanya tidak tertutup dari mata orang banyak walaupun mereka tidak mendengar percakapan keduanya. Ada sebuah hadis dalam Sahih Bukhari yang menyatakan “seorang perempuan Anshar datang pada Nabi lalu Nabi berduaan dengannya”. Ibnu Hajar memasukkan hadis ini dalam bab “bolehnya lelaki dan perempuan

---

<sup>43</sup> Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqhus Sunnah Linnisa*, (Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), h. 393-395

khalwat di dekat orang banyak.” Ibnu Hajar mengomentari hadis ini demikian, pria tidak boleh berkhalwat dengan wanita apabila keberadaan keduanya tertutup (terhalang) dari pandangan orang banyak. Sebagaimana juga yang dilakukan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersama wanita, yaitu memojok dengan suara yang tidak di dengar oleh khalayak namun tidak tertutup dari pandangan mereka. Hal ini juga sebagaimana penjelasan Al-Muhallab, “Anas tidak memaksudkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkhalwat dengan wanita tersebut hingga tidak kelihatan oleh orang-orang sekitar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tat kala itu, namun Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkhalwat dengan wanita tersebut hingga orang-orang disekitarnya tidak mendengar keluhan sang wanita dan pembicaraan yang berlangsung antara Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan wanita tersebut. Oleh karena itu Anas mendengar akhir dari pembicaraan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan wanita tersebut lalu ia pun menukilnya (meriwayatkannya) dan ia tidak meriwayatkan pembicaraan yang berlangsung antara Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan wanita itu karena ia tidak mendengarnya”.

2. Khalwat yang diharamkan adalah khalwat (bersendiriannya) antara lelaki dan wanita sehingga tertutup dari pandangan manusia yang terdiri dari :

a. Bersentuhan kulit, agama Islam melarang seorang wanita bersentuhan kulit dengan laki-laki yang bukan mahramnya, seperti berpegangan tangan, dan sebagainya. Akan tetapi, larangan ini tidak lagi diindahkan karena terbukti, banyak wanita saat ini yang mengabaikan larangan ini bahkan, perbuatan semacam itu sengaja mereka lakukan demi menggoda laki-laki yang disukainya.

b. Berbaur dengan laki-laki selain mahram

Dalam kehidupan seperti sekarang, sangat sulit kita terhindar dari bersentuhan dengan orang lain, wanita dan laki-laki, bahkan dengan orang yang bukan mahramnya. Untuk memnuhi kebutuhan pun, kita harus saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Salah satu cara untuk menghubungkan mereka dengan yang lainnya adalah dengan hidup berkumpul atau berkelompok.

Akibatnya, terjadilah pembauran antara laki-laki dan perempuan yang tidak bisa terhindarkan. Oleh karena itu, para wanita harus lebih pandai menjaga diri agar terhindar dari maksiat. Berusaha sebaik untuk menghindari kerumunan dengan lawan jenis. Namun, apabila memang tidak memungkinkan atau karena adanya yang memberi kemaslahatan bagi orang banyak, tentu hal ini diperbolehkan. Menurut Abdul Halim Abu Syuqqah, pembauran laki-laki dan wanita hanya diperbolehkan jika hanya bertujuan untuk mewujudkan kebaikan atau kebajikan.

Namun, tetap harus diperhatikan bahwa berbaurnya seorang wanita dengan laki-laki bisa berdosa manakala muncul dari dorongan syahwat. Sebab, hal itu dapat mendekatkan pada perbuatan maksiat. Selain itu, dalam berbaur dengan laki-laki dalam satu tempat harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam, sebagaimana adab-adab dalam berbicara. Oleh karena itu, dalam berbaur dengan lawan jenisnya, seorang wanita harus menahan pandangannya,

menutup auratnya, tidak membicarakan sesuatu yang tidak penting, terkesan serius, dan mesti sopan dalam berbicara.<sup>44</sup>

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa tatkala Rasulullah keluar dari masjid, ternyata kaum laki-laki dan wanita berbaur di jalanan, maka beliau pun berkata kepada kaum wanita, “sebentar wahai kaum wanita, sesungguhnya kalian tidak berhak atas seluruh jalan, kalian hendaknya lewat di tepi-tepi jalan.” Maka, di antara para wanita itu ada yang berjalan menempelkan badannya ke dinding sampai bajunya hampir tersangkut di dinding kerennanya. (HR Abu Dawud).<sup>45</sup>

#### **F. Pandangan Para Ulama Mengenai Khalwat**

1. Imam syafi'i berpandangan yang di shahihkan oleh An-Nawawi, juga Ahmad dalam salah riwayat darinya yang dipilih oleh Abu Bakar, bahwa pandangan perempuan yang bukan mahram kepada lelaki yang bukan mahramnya sama seperti pandangan lelaki itu kepadanya. Jadi, ia diharamkan memandang kepadanya seperti

---

<sup>44</sup> Ibnu Hajar Al- Haitami, *Al- Fatawa Al- Kubra Al-Fiqhiyah Juz VIII*, (Mesir : Pustaka Azzam) h. 269-270

<sup>45</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Abu Daud Jilid II*, (Jakarta : Pustaka Azam, 2010), h. 678

halnya laki-laki itu diharamkan memandang kepadanya meskipun tanpa disertai syahwat.

2. Ulama Malikiyah berpandangan bahwa tidak diperbolehkan bagi wanita asing memandang laki-laki yang bukan mahramnya kecuali bagian kepala dan anggota tubuh bagian ujung, ia boleh memandang kepada wajah, kedua tangan, kedua kaki, kecuali jika ia khawatir merasa nikmat, ia tidak boleh memandang bagian dada, punggung, lambung, dan betisnya, sekalipun tidak khawatir merasa nikmat.<sup>46</sup>

3. Ulama Hanafiyah dan Imam Asy-Syafi'i dalam satu pandangannya yang dishahihkan oleh Ar-Rafi'i serta kalangan Hanbali, berpandangan bahwa diperbolehkan bagi wanita memandang laki-laki yang bukan mahramnya kepada bagian tubuh yang bukan aurat, selama tidak mengkhawatirkan timbulnya fitnah, dan ia pun tidak memandangnya berdasarkan syahwat.<sup>47</sup>

4. Pendapat Imam as-Shan'ani "Dari Ibnu Abbas ra. Semoga Allah meridai keduanya bahwa Nabi SAW bersabda, "Janganlah

---

<sup>46</sup> Asy Syafaqah, *Fiqh Ibadat*, (Jakarta : Pustaka Azam, 2011 ), h. 78

<sup>47</sup> Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 33-34

seorang laki-laki berkhawatir dengan seorang wanita kecuali ada bersamanya mahram-nya. Hadis ini menunjukkan atas haramnya berkhawatir dengan wanita yang bukan mahram-nya pada malam satu siang hari.”<sup>48</sup>

5. Pendapat Imam as- Shan’ani “Dan dari Ibnu Abbas ra. Berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW. Berkhutbah, “Janganlah kamu berkhawatir laki-laki dengan perempuan” maksudnya perempuan asing (*ajnabiyah*) sebagaimana sabdanya, “Kecuali jika bersamanya ada mahram-nya dan jangan pula dia melakukan perjalanan (musafir) kecuali jika ada bersamanya mahram-nya.” Maka berdiri seorang laki-laki (*musannif* tidak mengetahui namanya) Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku keluar untuk berhaji dan aku telah terdaftar di perang ini dan ini. Rasulullah menjawab, “Kembalilah engkau, kemudian berhajilah dengan istrimu”. Hadis ini menunjukkan atas haramnya berkhawatir dengan wanita ajnabi (asing/bukan mahram) dan ini adalah ijmak”.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad bin Ismai Al-Kahlani, *Subulussalam Syarh Bulughul Maram Jilid III* (Bandung : Diponegoro), h. 209

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 183

6. Pendapat Yusuf al-Qardhawi “Berdua-duaan (khalwat) dengan perempuan *ajnabiyah* adalah haram. Di antara sarana yang diharamkan dalam Islam adalah berduaannya laki-laki dengan perempuan *ajnabiyah*. Perempuan *ajnabiyah* adalah yang bukan isterinya, dan tidak salah seorang yang haram menikahinya secara tetap seperti ibu, saudara perempuan, kerabat dari pihak ayah dan ibu”.<sup>50</sup>

7. Pendapat MUI Sumatera Utara berdasarkan hasil putusan Fatwa bahwasanya Tradisi Asmara Subuh di bulan Ramadan hukumnya haram karena dalam fatwa tersebut yang dimaksud dengan tradisi asmara subuh adalah berkumpulnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram atau tanpa mahram secara bebas pada pagi hari di bulan Ramadan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Muhammad Yusuf bin Abdullah Al-Qaradhawi, *Al Halal Wa Al Haram Fi Al Islam*, (Jakarta : Robbani Pers, 2000), h. 144

<sup>51</sup> Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara, *Nomor : 02/KF/MUI-SU/V/2017*, h. 2-3



**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM**  
**TENTANG KECAMATAN MEDAN TEMBUNG**

**A. Keadaan Geografis**

Kecamatan Medan Tembung adalah salah satu dari 21 kecamatan di kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Sebagian besar penduduk di kecamatan ini adalah suku-suku pendatang seperti: Tionghoa, Minang, Batak, Aceh dan Jawa sedangkan suku asli Melayu Deli sekitar 40% saja.

Letak Kecamatan Medan Tembung ini terletak antara :

- Lintang Utara : 03°, 37; 12 “
- Lintang Selatan : 98°.47; 36 “

Letak Kecamatan Medan Tembung ini berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Medan Denai
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Medan Perjuangan
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Kabupaten Deli Serdang

Luas Kecamatan Medan Tembung Lebih Kurang 7,78 Km<sup>2</sup>, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel I**

**Luas Wilayah dirinci per Kelurahan di Kecamatan Medan Tembung**

| <b>No.</b>    | <b>Kelurahan</b> | <b>Luas (km<sup>2</sup>)</b> | <b>Luas<br/>Kecamatan (%)</b> |
|---------------|------------------|------------------------------|-------------------------------|
| 1.            | Indra Kasih      | 1,49                         | 19,15                         |
| 2.            | Sidorejo Hilir   | 1,16                         | 14,91                         |
| 3.            | Sidorejo         | 1,19                         | 15,30                         |
| 4.            | Bantan Timur     | 0,89                         | 11,44                         |
| 5.            | Bandar Selamat   | 0,90                         | 11,57                         |
| 6.            | Bantan           | 1,51                         | 19,41                         |
| 7.            | Tembung          | 0,64                         | 8,23                          |
| <b>Jumlah</b> |                  | <b>7,78 Km<sup>2</sup></b>   | <b>100,00</b>                 |

Sumber: Data Statistika Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-

2017

Penggunaan tanah di Kecamatan Medan Tembung pada umumnya adalah areal tanah perumahan dan bangunan-bangunan lain. Dari luas Kecamatan Medan Tembung tersebut lebih kurang 70% sebagai areal perumahan dan lebih kurang 30% sebagai areal perkebunan dan lainnya.

## B. Struktur Demografis

Sebagaimana diketahui bahwa luas daerah Kecamatan Medan Tembung Km<sup>2</sup> dengan perbandingan 70% untuk areal perumahan dan 30% untuk areal perkebunan dan yang lainnya. Maka jika dilihat perbandingan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya masyarakat Kecamatan Medan Tembung tidak kekurangan tempat tinggal sebab lahan-lahan tersedia masih sangat memungkinkan.

**Tabel II**  
**Jarak Kantor Lurah ke Kantor Camat di Kecamatan Medan**  
**Tembung**

| No.              | Kelurahan      | Jarak ke Kantor Camat (Km <sup>2</sup> ) |
|------------------|----------------|------------------------------------------|
| 1.               | Indra Kasih    | 4                                        |
| 2.               | Sidorejo Hilir | 4                                        |
| 3.               | Sidorejo       | 3                                        |
| 4.               | Bantan Timur   | 2                                        |
| 5.               | Bandar Selamat | 1                                        |
| 6.               | Bantan         | 2                                        |
| 7.               | Tembung        | 2                                        |
| <b>Rata-rata</b> |                | <b>2,57 Km<sup>2</sup></b>               |

Sumber : Data Statistik Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017

**Tabel III**

**Daftar Alamat Kantor Kelurahan di Kecamatan Medan Tembung**

| <b>No.</b> | <b>Kelurahan</b> | <b>Alamat</b>            |
|------------|------------------|--------------------------|
| 1.         | Indra kasih      | Jl. Bhayangkara          |
| 2.         | Sidorejo hilir   | Jl. Dahlia               |
| 3.         | Sidorejo         | Jl. Suluh                |
| 4.         | Bantan timur     | Jl. Pukat III            |
| 5.         | Bandar selamat   | Jl. Kapt. M. Jamil Lubis |
| 6.         | Bantan           | Jl. Pertiwi              |
| 7.         | Tembung          | Jl. Bantan               |

Sumber : Data Statistika Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017

Kecamatan Medan Tembung terdiri dari beberapa Kelurahan. Adapun sarana perhubungan darat yang terdapat di Kecamatan Medan Tembung sebagian telah dapat dilalui oleh berbagai jenis angkutan darat setelah adanya perbaikan-perbaikan, namun sebagian sarana yang lain sedikit kurang baik terutama jika datangnya musim hujan. Sarana transportasi di Kecamatan Medan Tembung telah mengalami kemajuan sehingga diharapkan dapat meningkatkan jumlah pertumbuhan ekonomi penduduk.

Dalam penelitian ini juga disebutkan beberapa Kelurahan yang termasuk Kecamatan Medan Tembung sebagai berikut :

1. Indra Kasih
2. Sidorejo Hilir
3. Sidorejo
4. Bantan Timur
5. Bandar Selamat
6. Bantan
7. Tembung<sup>52</sup>

Diketahui juga banyaknya Lingkungan, RW, RW, dan Blok sensus dirinci menurut Kelurahan di Kecamatan Medan Tembung Tahun 2016-2017.

---

<sup>52</sup> Sumber : Data Statistik Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017

**Tabel IV**

**Jumlah Lingkungan, RT, RW, dan Blok Sensus Dirinci Menurut**

**Kelurahan Kecamatan Medan Tembung**

| <b>No.</b>    | <b>Kelurahan</b> | <b>Lingkungan</b> | <b>RW</b> | <b>RT</b> | <b>Blok Sensus</b> |
|---------------|------------------|-------------------|-----------|-----------|--------------------|
| 1.            | Indra kasih      | 13                | 0         | 0         | 50                 |
| 2.            | Sidorejo hilir   | 14                | 0         | 0         | 38                 |
| 3.            | Sidorejo         | 20                | 0         | 0         | 46                 |
| 4.            | Bantan timur     | 16                | 0         | 0         | 39                 |
| 5.            | Bandar selamat   | 12                | 0         | 0         | 42                 |
| 6.            | Bantan           | 14                | 0         | 0         | 63                 |
| 7.            | Tembung          | 6                 | 0         | 0         | 20                 |
| <b>Jumlah</b> |                  | <b>95</b>         | <b>0</b>  | <b>0</b>  | <b>298</b>         |

Sumber : Data Statistik Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017

Selanjutnya melalui data statistik kantor Camat Medan Tembung dapat diketahui jumlah penduduk Kecamatan Medan Tembung berjumlah 141.786 orang/ jiwa denga perincian laki-laki berjumlah 70.628 jiwa dan perempuan berjumlah 71.158 jiwa.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan penduduk menurut keseluruhan di Kecamatan Medan Tembung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel V**

**Jumlah Penduduk Kecamatan Medan Tembung Berdasarkan Jenis**

**Kelamin**

| <b>No.</b>    | <b>Kelurahan</b> | <b>Jumlah (jiwa)</b> | <b>Kepadatan per<br/>Km<sup>2</sup></b> |
|---------------|------------------|----------------------|-----------------------------------------|
| 1.            | Indra Kasih      | 21.904               | 14.701                                  |
| 2.            | Sidorejo Hilir   | 19.728               | 17.007                                  |
| 3.            | Sidorejo         | 21.602               | 18.152                                  |
| 4.            | Bantan Timur     | 20.494               | 23.027                                  |
| 5.            | Bandar Selamat   | 18.212               | 20.236                                  |
| 6.            | Bantan           | 29.075               | 19.255                                  |
| 7.            | Tembung          | 10.772               | 16.831                                  |
| <b>Jumlah</b> |                  | <b>141.786</b>       | <b>18.224</b>                           |

Sumber : Data Statistika Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017

**Tabel VI**

**Jumlah Penduduk Kecamatan Medan Tembung Berdasarkan**

**Kewarganegaraan**

| <b>No.</b> | <b>Kewarganegaraan</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Keterangan</b> |
|------------|------------------------|---------------|-------------------|
|------------|------------------------|---------------|-------------------|

|               |                     |                     |                                                                 |
|---------------|---------------------|---------------------|-----------------------------------------------------------------|
| 1.            | WNI turunan pribumi | 128.505 jiwa        | Warga negara                                                    |
| 2.            | WNI turunan cina    | 13.281 jiwa         | Indonesia turunan cina<br>yang berdomisili di<br>Kecamatan ini. |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>141.786 jiwa</b> |                                                                 |

Sumber : Data Statistika Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Medan Tembung sebanyak 141.786 jiwa dengan luas wilayah 7,78 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari tujuh kelurahan yang terbagi atas 95 Lingkungan, serta 298 blok sensus.

Keadaan data penduduk Kecamatan Medan Tembung jika dilihat dari segi umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel VII**

**Keadaan Penduduk Kecamatan Medan Tembung Menurut Umur**

| No. | Tingkat Umur | Jumlah      |
|-----|--------------|-------------|
| 1.  | 0-4 tahun    | 11.899 Jiwa |
| 2.  | 5-14 tahun   | 25.762 Jiwa |
| 3.  | 15-44 tahun  | 76.328 Jiwa |



|               |              |                     |
|---------------|--------------|---------------------|
| 4.            | 45-64 tahun  | 22.153 Jiwa         |
| 5.            | > = 65 tahun | 5.644 Jiwa          |
| <b>Jumlah</b> |              | <b>141.786 Jiwa</b> |

Sumber : Data Statistik Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017

Dalam usaha memnuhi kebutuhan sehari-hari, maka mata pencarian penduduk Kecamatan Medan Tembung berbeda-beda. Diantaranya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta, pedagang, TNI, Polri, dan lain-lain. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel VIII**

**Mata Pencarian Penduduk Kecamatan Medan Tembung**

| <b>No.</b> | <b>Jenis Mata Pencarian</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Keterangan</b> |
|------------|-----------------------------|---------------|-------------------|
| 1.         | Pegawai Negeri Sipil (PNS)  | 3.563 jiwa    |                   |
| 2.         | Pegawai Swasta              | 23.422 jiwa   |                   |
| 3.         | ABRI                        | 734 jiwa      |                   |
| 4.         | Petani                      | 97 jiwa       |                   |
| 5.         | Nelayan                     | 2 jiwa        |                   |
| 6.         | Pedagang                    | 10.927 jiwa   |                   |

|               |           |                    |  |
|---------------|-----------|--------------------|--|
| 7.            | Pensiunan | 1.159 jiwa         |  |
| <b>Jumlah</b> |           | <b>39.904 jiwa</b> |  |

Sumber : Data Statistika Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017

Dengan demikian terlihat secara jelas bahwa wiraswasta / pedagang dan pegawai negeri sipil adalah merupakan mata pencarian yang paling dominan di Kecamatan Medan Tembung tersebut adalah Nelayan.

Pada umumnya karyawan dan pegawai swasta yang ada di Kecamatan Medan Tembung bekerja pada perusahaan-perusahaan yang berada di luar Kecamatan Medan Tembung.

### **C. Agama dan Adat Istiadat**

Negara Republik Indonesia adalah Negara yang dikenal sebagai bangsa yang religius, yaitu Negara bangsanya tidak membenarkan tanpa menganut Agama atau kepercayaan. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29, yaitu :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kebebasan penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agama dn kepercayaannya.<sup>53</sup>

Beragama merupakan suatu kecenderungan bagi manusia yang didorong oleh sifatnya untuk mempercayai dan meyakini akan adanya suatu kekuatan yang menguasai alam dan melebihi kekuatan manusia. Walaupun demikian kecenderungan beragama itu sudah lama tertanam dalam diri setiap manusia, kalau tidak ada suatu penumpukan dan dorongan terhadap diri manusia itu sendiri maka kecenderungan tersebut tidak akan subur, bahkan bisa saja berubah bahkan menghilang dari diri manusia.<sup>54</sup>

Agama pada prinsipnya merupakan kebutuhan manusia sebab manusia diciptakan Tuhan memiliki akal pikiran yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Untuk itu agama dijadikan manusia sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, agama mempunyai dua esensial yang menjadi dasarnya, yaitu doktrin, yang membedakan anatara yang mutlak dengan yang nisbi, antara kenyataan dan

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta : Depag 1983), h. 47

<sup>54</sup> Mahmud Yunus, *Al-Adyan* (Jakarta : Hidakarya Agung, t. th ), h. 3

khayalan, dan metode untuk mendekatkan diri kepada yang mutlak serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Ajaran Islam di samping mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, sehingga segala norma hukum yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada manusia benar-benar untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Sebagaimana yang diutarakan *Sidi Gazalba* dalam bukunya “ *Ilmu dan Islam* ” menyatakan bahwa Islam pandangan hidup (*way of life*) bagi manusia.<sup>55</sup> Di Kecamatan Medan Tembung ada juga yang menganut Agama Kristen, Budha dan Hindu, sebagaimana tabel berikut ini :

**Tabel IX**

**Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Medan Tembung**

| No. | Agama                 | Jumlah | Keterangan      |
|-----|-----------------------|--------|-----------------|
| 1.  | Islam                 | 51.879 | Maka jumlah     |
|     | - aliran Muhammadiyah | 17.293 | Agama Islam     |
| 2.  | Kristen Protestan     | 35.830 | dikurang dengan |
| 3.  | Kristen Katolik       | 18.111 | jumlah penduduk |

---

<sup>55</sup> Sidi Gazalba, *Ilmu dan Islam* , (Jakarta : Mulia, 1968), h. 95

|               |       |                |                                             |
|---------------|-------|----------------|---------------------------------------------|
| 4.            | Budha | 35.966         | beraliran<br>Muhammadiyah<br>menjadi 34.585 |
| <b>Jumlah</b> |       | <b>141.786</b> |                                             |

Dari data statistik di atas, dapat kita ketahui bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Medan Tembung adalah beragama Islam. Kemudian disusul dengan penduduk yang beragama Budha, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan tidak ada penduduk yang menganut agama Hindu.

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di Kecamatan Medan Tembung telah dibangun sarana ibadah, baik berupa masjid atau mushalla bagi pemilik agama Islam maupun sarana-sarana tempat ibadah lainnya seperti gereja. Tentang sarana ibadah di Kecamatan Medan Tembung itu dapat dilihat tabel berikut :

**Tabel X**

**Sarana Ibadah di Kecamatan Medan Tembung**

| <b>No</b>     | <b>Kelurahan</b> | <b>Masjid</b> | <b>Langgar</b> | <b>Gereja</b> | <b>Kelenteng</b> |
|---------------|------------------|---------------|----------------|---------------|------------------|
| 1.            | Indra kasih      | 11            | 8              | 7             | 0                |
| 2.            | Sidorejo hilir   | 10            | 2              | 4             | 0                |
| 3.            | Sidorejo         | 10            | 2              | 11            | 0                |
| 4.            | Bantan timur     | 5             | 1              | 3             | 2                |
| 5.            | Bandar selamat   | 8             | 4              | 0             | 0                |
| 6.            | Bantan           | 18            | 1              | 3             | 1                |
| 7.            | Tembung          | 6             | 2              | 0             | 0                |
| <b>Jumlah</b> |                  | <b>68</b>     | <b>20</b>      | <b>28</b>     | <b>3</b>         |

Sedangkan adat istiadat masyarakat Kecamatan Medan Tembung dapat dilihat dari suku mereka yang terdiri dari berbagai suku, diantaranya suku Jawa, suku Batak, suku Mandailing, suku Tionghoa dan lainnya. Dari keberadaan berbagai suku yang ada di Kecamatan Medan Tembung memiliki adat istiadat yang cukup tinggi dan saling menghormati antara suku yang satu dengan suku lainnya, sehingga dengan demikian masyarakat di Kecamatan Medan Tembung rukun dan damai.

#### **D. Pendidikan**

Pendidikan adalah merupakan keharusan bagi manusia sebab melalui pendidikan manusia dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Secara asasi pendidikan adalah proses untuk memanusiakan manusia. Sebagai proses untuk menghantarkan kemanusiaan, pendidikan memiliki peran strategis dan penentu masa depan manusia. Sebagaimana dinyatakan Rusli Karim dalam bukunya *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, tentang tujuan pendidikan yaitu :

Tujuan pendidikan dapat dikatakan sebagai kesadaran dan kemerdekaan manusia baik mental maupun fisik untuk dapat mengendalikan dirinya sendiri, dan lingkungan manusia di dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya yaitu pengertian akan dirinya sendiri, pengertian akan orang lain dan dimana mereka hidup.<sup>56</sup>

Untuk mengetahui secara jelas tingkat pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Medan Tembung, maka terlebih dahulu akan dijelaskan data-data tentang sarana pendidikan yang ada di sana, sebab proses belajar mengajar tidak akan berjalan baik tanpa adanya sarana pendidikan, oleh karena itu saran pendidikan sangatlah urgen.

---

<sup>56</sup> Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional, t. th), h. 206

**Tabel XI**

**Jumlah Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dirinci menurut**

**Kelurahan di Kecamatan Medan Tembung**

| <b>No.</b>    | <b>Tingkat Pendidikan</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Keterangan</b> |
|---------------|---------------------------|------------------|-------------------|
| 1.            | Indra Kasih               | 5 Unit           |                   |
| 2.            | Sidorejo Hilir            | 5 Unit           |                   |
| 3.            | Sidorejo                  | 2 Unit           |                   |
| 4.            | Bantan Timur              | 3 Unit           |                   |
| 5.            | Bandar Selamat            | 5 Unit           |                   |
| 6.            | Bantan                    | 7                |                   |
| 7.            | Tembung                   | 1                |                   |
| <b>Jumlah</b> |                           | <b>28</b>        |                   |

Sumber : Data Statistik Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017



**Tabel XII**

**Jumlah Sekolah Dasar Negeri, dan Swasta dirinci menurut**

**Kelurahan di Kecamatan Medan Tembung**

| <b>No.</b>                | <b>Kelurahan</b> | <b>SD Negeri</b> | <b>SD Swasta</b> | <b>Jumlah</b>  |
|---------------------------|------------------|------------------|------------------|----------------|
| 1.                        | Indra Kasih      | 2 Unit           | 4 Unit           | 6 Unit         |
| 2.                        | Sidorejo Hilir   | 1 Unit           | 2 Unit           | 3 Unit         |
| 3.                        | Sidorejo         | 2 Unit           | 7 Unit           | 9 Unit         |
| 4.                        | Bantan Timur     | 0 Unit           | 6 Unit           | 6 Unit         |
| 5.                        | Bandar Selamat   | 2 Unit           | 6 Unit           | 8 Unit         |
| 6.                        | Bantan           | 2 Unit           | 4 Unit           | 6 Unit         |
| 7.                        | Tembung          | 2 Unit           | 1 Unit           | 3 Unit         |
| <b>Jumlah Keseluruhan</b> |                  | <b>11 Unit</b>   | <b>30 Unit</b>   | <b>41 Unit</b> |

Sumber : Data Statistik Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017

**Tabel XIII**

**Jumlah Sekolah Lanjutan Menengah Pertama Negeri, dan Swasta**

**dirinci menurut Kelurahan di Kecamatan Medan Tembung**

| <b>No.</b>                | <b>Kelurahan</b> | <b>SLMP</b>   | <b>SLTP</b>    | <b>Jumlah</b>  |
|---------------------------|------------------|---------------|----------------|----------------|
|                           |                  | <b>Negeri</b> | <b>Swasta</b>  |                |
| 1.                        | Indra Kasih      | 0 Unit        | 2 Unit         | 2 Unit         |
| 2.                        | Sidorejo Hilir   | 0 Unit        | 2 Unit         | 2 Unit         |
| 3.                        | Sidorejo         | 0 Unit        | 7 Unit         | 7 Unit         |
| 4.                        | Bantan Timur     | 0 Unit        | 4 Unit         | 4 Unit         |
| 5.                        | Bandar Selamat   | 1 Unit        | 6 Unit         | 7 Unit         |
| 6.                        | Bantan           | 0 Unit        | 4 Unit         | 4 Unit         |
| 7.                        | Tembung          | 1 Unit        | 2 Unit         | 3 Unit         |
| <b>Jumlah Keseluruhan</b> |                  | <b>2 Unit</b> | <b>27 Unit</b> | <b>29 Unit</b> |

Sumber : Data Statistik Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017

**Tabel XIV**

**Jumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri dan Swasta dirinci  
menurut Kelurahan di Kecamatan Medan Tembung**

| <b>No.</b>                | <b>Kelurahan</b> | <b>SLTA<br/>Negeri</b> | <b>SLTA<br/>Swasta</b> | <b>Jumlah</b>  |
|---------------------------|------------------|------------------------|------------------------|----------------|
| 1.                        | Indra Kasih      | 0 Unit                 | 1 Unit                 | 1 Unit         |
| 2.                        | Sidorejo Hilir   | 0 Unit                 | 1 Unit                 | 1 Unit         |
| 3.                        | Sidorejo         | 0 Unit                 | 2 Unit                 | 2 Unit         |
| 4.                        | Bantan Timur     | 0 Unit                 | 2 Unit                 | 2 Unit         |
| 5.                        | Bandar Selamat   | 0 Unit                 | 3 Unit                 | 3 Unit         |
| 6.                        | Bantan           | 1 Unit                 | 5 Unit                 | 6 Unit         |
| 7.                        | Tembung          | 0 Unit                 | 3 Unit                 | 3 Unit         |
| <b>Jumlah Keseluruhan</b> |                  | <b>1 Unit</b>          | <b>17 Unit</b>         | <b>18 Unit</b> |

Sumber : Data Statistik Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Medan Tembung telah mendapatkan pendidikan yang layak. Di samping pendidikan formal, ada juga pendidikan non formal seperti pelatihan-pelatihan di Kecamatan Medan Tembung serta les-les yang sifatnya memberikan pendidikan pada masyarakat.

**BAB IV**  
**PANDANGAN MASYARAKAT TENTANG EFEKTIVITAS FATWA**  
**MUI NO. 02/KF/MUI-SU/V/2017 TENTANG TRADISI ASMARA**  
**SUBUH PADA BULAN RAMADAN DI KECAMATAN MEDAN**  
**TEMBUNG**  
**(Studi Kasus Fatwa MUI Sumatera Utara)**

**A. Pandangan Masyarakat Tentang Realitas Asmara Subuh Yang  
Terjadi di Medan Tembung**

Sebelum kita beranjak untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat tentang efektivitas Fatwa MUI NO. 02/KF/MUI-SU/V/2017 tentang tradisi asmara shubuh pada bulan Ramadhan di Kecamatan Medan Tembung lebih baik kita mengetahui terlebih dahulu tentang definisi dari masyarakat itu sendiri.

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya.

Seperti yang terdapat di dalam surah Al-Hujurat (49) ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal”.*

(Q.S Al-Hujurat (49) : 13)<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fitri Wulansari selaku masyarakat Medan Tembung bahwasanya saya sangat setuju dengan adanya fatwa MUI tentang asmara subuh, karena menurut saya itu sangat meresahkan bagi warga sekitar. Terkadang mereka yang pergi keluar untuk asmara subuh tidak jarang melakukan balapan liar di sekitar perumahan warga, saya tidak suka dengan adanya asmara subuh yang ada di Medan Tembung karena itu sangat mengganggu ketentraman warga sekitar. Tentu saja hal ini tidak saya biarkan, kami bersama kepala desa sekitar melakukan peneguran kepada anak-anak atau remaja yang melakukan asmara shubuh

---

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 2000), h. 515

agar tidak melakukannya lagi. Tapi sama saja percuma, karena saya rasa ini sudah tradisi turun temurun jadi sangat susah untuk dihilangkan.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Farida bahwasanya asmara subuh menurut saya sudah melanggar norma agama karena kegiatan tersebut sudah termasuk kegiatan yang mendekati zina yang dapat merusak remaja saat ini dan meresahkan masyarakat ketika bulan ramadan jadi diharapkan kepada masyarakat Medan Tembung supaya mengantisipasi kegiatan tersebut ketika bulan ramadan tiba dan diharapkan kepada orang tua supaya memberikan nasehat kepada anak remajanya di rumah agar tidak ikut serta melakukan kegiatan tersebut.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sitiawan bahwasanya asmara subuh sudah termasuk kegiatan zina dan dilarang dalam Islam dapat merusak generasi muda saat ini tetapi saya tidak memiliki kuasa untuk mengusir remaja yang melakukan asmara subuh jadi saya biarkan saja kalau pun dilarang pasti gak akan didengari remaja tersebut.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Fitri Wulansari, Masyarakat Medan Tembung, Wawancara Pribadi, Medan, 7 Agustus 2018

<sup>59</sup> Farida, Masyarakat Medan Tembung, Wawancara Pribadi, Medan, 16 Oktober 2018

<sup>60</sup> Sitiawan, Masyarakat Medan Tembung, Wawancara Pribadi, Medan, 1 September 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nida Indriana Pakpahan bahwasanya asmara subuh menurut saya kurang baik kerana yang namanya asmara ujung-ujungnya berduaan dengan lawan jenis dengan yang belum muhrim itu tidak baik karena pandangan orang akan buruk terhadap yang melakukannya, jadi bagi remaja yang melakukannya kalau mereka orang terdekat saya maka akan saya tegur langsung tetapi apabila yang melakukannya bukan orang terdekat saya maka akan saya coba memberi teguran melalui orang terdekatnya.<sup>61</sup>

## **B. Pandangan Masyarakat Mengenai Fatwa MUI SUMUT Efektif**

### **dalam Mencegah Tradisi Asmara Subuh**

Dari hasil wawancara maka penulis dapat menyimpulkan beberapa pendapat mengenai efektivitas tradisi asmara subuh antara lain :

1. Saya rasa kurang efektif, percuma saja MUI membuat fatwa seperti itu jika tidak ada penindak lanjut yang tegas atau sanksi yang tegas bagi yang melakukan asmara subuh jadi akan tetap berjalan kegiatan tersebut dari tahun ke tahun. Jadi solusinya MUI harus melakukan sosialisasi ke masyarakat sekitar Medan Tembung atau ke sekolah-sekolah agar

---

<sup>61</sup> Nida Indriana Pakpahan, Masyarakat Medan Tembung, Wawancara Pribadi, Medan, 4 September 2018

masyarakat dan para remaja mengetahui tentang fatwa tersebut kemudian jika ada yang melakukannya hal tersebut harus diberi sanksi yang tegas, jangan hanya di biarkan begitu saja apabila ada remaja yang melanggar fatwa tersebut atau jangan hanya di beri nasehat saja kepada yang melanggar fatwa tersebut.

2. Saya tidak tau efektif atau tidak karena saya tidak tau bahwa adanya fatwa MUI mengenai pengharaman tradisi asmara subuh pada saat bulan Ramadhan dan sampai saat ini asmara subuh ya masih tetap ada di Medan Tembung pada saat bulan Ramadhan, penyebab fatwa MUI tidak berjalan di masyarakat karena menurut saya pihak MUI tidak langsung memberitahu secara umum kepada masyarakat tentang fatwa asmara subuh kemudian hampir semua remaja menjalankan asmara subuh pada waktu bulan puasa sehingga walaupun ada sebagian masyarakat yang tau akan fatwa tersebut tetap bungkam seolah tidak tau karena asmara subuh sudah menjadi trend dikalangan remaja pada saat ini. Jadi solusinya walaupun MUI telah membuat fatwa tentang asmara subuh seharusnya pihak orang MUI harus mengumumkan langsung kepada masyarakat agar masyarakat agar masyarakat tau akan hukumnya melaksanakan asmara subuh yang terjadi di masyarakat.



3. Kurang efektif karena saat ini remaja muda telah dirusak oleh budaya barat yang sangat rentan terhadap zina. Jadi solusinya perlu beberapa tindakan MUI agar dapat efektif fatwa tersebut perlu sosialisasi lebih giat kepada masyarakat agar masyarakat memahami dan ikut menyampaikan fatwa tersebut dan adanya hukuman yang berat agar masyarakat jera.
4. Kurang efektif karena tidak ada upaya pemerintah untuk turut andil dalam penegakan fatwa ini. Jadi solusinya pemerintah wajib ikut serta dalam menegakkan fatwa ini agar berjalan dan pihak pemerintah ikut mensosialisasikan fatwa itu ke masyarakat luas. Ustadz-ustadzah, para dai dan da'iah juga ikut menyampaikan fatwa itu ke umat Islam di pengajian-pengajian yang ada. Dan untuk masyarakat yang sudah tau maka seharusnya menyampaikannya kepada masyarakat yang belum tau.

### **C. Analisis Penulis**

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dikemukakan di atas dengan demikian menurut analisa penulis seperti halnya wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap beberapa masyarakat Kecamatan Medan Tembung penulis berpendapat bahwa pada dasarnya hukum melakukan

kegiatan asmara subuh di bulan Ramadan adalah haram karena remaja cenderung melakukannya dengan berdua-duaan dengan yang bukan muhrimnya dan perbuatan tersebut sudah jelas haram hukumnya di dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yakni:

لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِأَمْرَاءَ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

*“Janganlah sekali-kali seorang di antara kalian berkhwalat dengan seorang perempuan kecuali dengan mahramnya.”* (HR Al-Bukhari).

Hadis di atas sudah jelas bahwasanya larangan berdua-duaan dengan yang bukan mahramnya haram hukumnya tanpa pengecualian.

Dari hasil pengamatan penulis di daerah Kecamatan Medan Tembung bahwasanya asmara subuh sudah menjadi tradisi yang turun temurun setiap bulan Ramadhan bahkan yang melakukannya semakin meningkat, walaupun telah ada fatwa yang melarangnya. Bahkan masyarakat ada yang mengatakan bahwasanya asmara subuh adalah suatu hal yang wajar dilakukan dikalangan masyarakat saat ini jadi kalau saya sebagai masyarakat membiarkan saja karena nggak ada salahnya jika asmara subuh yang terjadi

di Medan Tembung bagi saya membuat bulan puasa semakin meriah dan anak-anak ataupun remaja semakin semangat dalam menjalankan puasa, itu sangat bertentangan dengan hukum Islam. Karena seperti yang kita ketahui asmara subuh cenderung melakukan perbuatan mendekati zina. Dan Al-Qur'an melarang mendekati zina, firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra (17) : 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”.* (QS. Al-Isra (17) : 32)<sup>62</sup>

Dari beberapa pendapat masyarakat Kecamatan Medan Tembung sepakat bahwasanya fatwa yang dikeluarkan MUI Sumatera Utara belum efektif berjalan di masyarakat karena kurangnya sosialisasi pemerintah dalam memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintah tidak turut andil dalam penegakan fatwa ini serta tidak ada penindak lanjutan bagi remaja yang melakukan asmara subuh tersebut dan sanksinya tidak tegas. Jadi supaya fatwa tersebut berjalan di masyarakat dibutuhkan sosialisasi ke masyarakat bahkan kalau bisa ke sekolah-sekolah diperlukan sosialisasi agar

---

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 2000), h. 282

para remaja mengetahui bagaimana hukum melakukannya dan bagaimana sanksi apabila melakukan perbuatan tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Asmara subuh yang dilakukan remaja saat bulan Ramadhan cenderung berdua-duaan dengan yang bukan muhrimnya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yakni:

لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِأَمْرَاءَ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

*“Janganlah sekali-kali seorang di antara kalian berkhawat dengan seorang perempuan kecuali dengan mahramnya.”* (HR Al-Bukhari).

Hadis di atas sudah jelas bahwasanya larangan berdua-duaan dengan yang bukan mahramnya haram hukumnya tanpa pengecualian.

Dari hasil pengamatan penulis di daerah Kecamatan Medan Tembung bahwasanya asmara subuh sudah menjadi tradisi yang turun temurun setiap bulan Ramadhan bahkan yang melakukannya semakin meningkat, walaupun telah ada fatwa yang melarangnya. Bahkan masyarakat ada yang mengatakan bahwasanya asmara subuh adalah suatu hal yang wajar dilakukan dikalangan masyarakat saat ini jadi kalau saya sebagai masyarakat

membiarkan saja karena nggak ada salahnya jika asmara subuh yang terjadi di Medan Tembung bagi saya membuat bulan puasa semakin meriah dan anak-anak ataupun remaja semakin semangat dalam menjalankan puasa, itu sangat bertentangan dengan hukum Islam. Karena seperti yang kita ketahui asmara subuh cenderung melakukan perbuatan mendekati zina. Dan Al-Qur'an melarang mendekati zina, firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra (17): 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”.* (QS. Al-Isra (17) : 32 )

Dari beberapa pendapat masyarakat Kecamatan Medan Tembung sepakat bahwasanya fatwa yang dikeluarkan MUI Sumatera Utara belum efektif berjalan di masyarakat karena kurangnya sosialisasi pemerintah dalam memberikan informasi kepada masyarakat dan pemerintah tidak turut andil dalam penegakan fatwa ini serta tidak ada penindak lanjutan bagi remaja yang melakukan asmara subuh tersebut dan sanksinya tidak tegas.

Jadi solusinya supaya fatwa tersebut berjalan di masyarakat dibutuhkan sosialisasi ke masyarakat bahkan kalau bisa ke sekolah-sekolah diperlukan sosialisasi agar para remaja mengetahui bagaimana hukum melakukannya dan bagaimana sanksi apabila melakukan perbuatan tersebut.

## **B. Saran**

Penelitian ini menunjukkan kepada kita bahwa asmara subuh yang dilakukan remaja ketika bulan Ramadan haram hukumnya karena perbuatan tersebut mendekati zina sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan MUI Sumatera Utara. Jadi agar fatwa tersebut efektif berjalan di masyarakat maka dibutuhkan sosialisasi ke masyarakat ataupun ke sekolah-sekolah maupun ke lembaga-lembaga lain. Agar masyarakat khususnya remaja mengetahui bahwasanya perbuatan itu sudah dilarang dan bagi yang melanggar fatwa tersebut seharusnya diberikan sanksi yang tegas bagi pelakunya agar menimbulkan efek jera bagi yang melakukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen . 2000. *Tafsir Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia*  
Jakarta : Hidakarya Agung.
- Agama RI Departemen. 1983. *Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta : Depag.
- Al-Albani Nashiruddin Muhammad, 2010, *Ringkasan Abu Daud Jilid II*, Jakarta : Pustaka Azam.
- Al-Asqalani, Ibnu, Hajar, Al-Hafiz, 2015. *Bulughul Maram jilid I*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Albani, Syaikh, 2013. *Irwaul Gholil Jilid I*, Bogor : Darussalam.
- Asy Syafaqah. 2011. *Fiqh Ibadat*, Jakarta : Pustaka Azam.
- Abdullah Al-Qaradhawi bin Muhammad Yusuf , 2000. *Al Halal Wa Al Haram Fi Al Islam*, Jakarta : Robbani Pers.
- Bari, Fathul. 2010. *Ringkasan Shahih Imam Bukhori Jilid XX*, Jakarta : Pustaka Azam.
- Bakar, Abu, Alyasa'. 2006. *Hukum Pidana Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Dahlan, Aziz, Abdul. 1996. *Ensiklopedia Hukum Islam* Jakarta: Ichtiar Baru ban Hoeve.
- Djubaedah, Neng. 2010. *Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia Ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Faridl, Miftah. 2006. *Etika Islam*, Bandung : Cita Pustaka.



Fitri Wulansari Masyarakat Medan Tembung, Wawancara Pribadi, Medan, 7 Agustus 2018.

Fanani ,Muhyar. 2009. *Kontruksi Hukum Islam di Dunia Modern*, Yogyakarta, Printing Cemerlang.

Farida. Masyarakat Medan Tembung, Wawancara Pribadi, Medan, 15 Agustus 2018.

Gazalba, Sidi. 1968. *Ilmu dan Islam* , Jakarta : Mulia.

Al-Hamid, Husein, Zeid. 2007. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Jakarta : Pustaka Amani.

Al- Haitami, t.th. Ibnu Hajar, *Al- Fatawa Al- Kubra Al-Fiqhiyah Juz VIII*, Mesir : Pustaka Azzam.

Hamid, Noor 'Ashikindkk. 2015. *Khalwat Dalam Kalangan Remaja Di Malaysia Dan Aceh Kajian Terhadap Pematuhan Syariah*, Terengganu : FakultiUndang-undang dan Hubungan Antarabanga.

Jamil, M. 2014. *Fiqih Perkotaan*, Medan: Citapustaka Media.

Al-Kahlani Ismail bin Muhammad, t.th. *Subulussalam Syarh Bulughul Maram Jilid III* Bandung : Diponegoro.

Kamal, Malik, Abu. 2016. *Fiqhus Sunnah Linnisa*, Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id.

Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara, *Nomor : 02/KF/MUI-SU/V/2017*.

Karim, Rusli. t. th. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Surabaya : Usaha Nasional.

Murthado Ali. Ketua Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Medan, Wawancara Pribadi, Medan, 24 Agustus 2018.

Nida Indriana Pakpahan, Masyarakat Medan Tembung, Wawancara Pribadi, Medan, 4 September 2018.

Nashiruddin, Muhammad, 2013. *Mukhtashar Shahih Muslim Jilid III*, Jakarta : Pustaka Azzam.

Qaradhawi, Yusuf. 2001. *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah jilid 3*, Depok : Gema Insani.

Rida, Mas, Muhyiddin. 2009. *Wanita dalam Fiqh Qaradhawi*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Raharja, Rizqi, Muhammad. 2014. *Gaul ala Rasul*, Jakarta : Gema Insani.

Saehudin, Izzan, Ahmad. 2017. *Fiqih Keluarga*, Bandung : Mizan Utama.

Shaqr, Athiyah, Syekh. 2017. *Tanya Jawab Problema Muslimah*, Solo : Tinta Medina.

Salim, Sayyid, bin Kamal, Abu, Malik. 2016. *Fiqhus Sunnah Linnisa*, Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id.

Sumber : Data Statistik Kantor Camat Medan Tembung tahun 2016-2017.

Sitiawan, Masyarakat Medan Tembung, Wawancara Pribadi, Medan, 1 September 2018.

Soekanto, Soerjono, 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008

Thawilah, Salam, Abdus, Wahab, Abdul. 2014. *Adab Berpakaian dan Berhias*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Al-Wajan, Yahya, Amin. 1419. *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita*, Jakarta : Darul Haq.

Yasin, As'ad. 1995. *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah*, Jakarta : Gema Insani Press.

Yunus Mahmud. t. th *Al-Adyan* Jakarta : Hidakarya Agung.

Yafie, Ali. 1999. *Konsep-konsep Istihsan, istislah, dan maslahat Al-Ammah, dalam Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, Budhy Munawar* Jakarta: Yayasan Paramadina.

## **DAFTAR WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT MEDAN TEMBUNG**

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait adanya fatwa MUI tentang asmara subuh ?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang asmara subuh yang terjadi di Medan Tembung, apakah saudara membiarkan saja atau tidak ?
3. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui bahwasanya MUI sudah mengatur tentang tradisi asmara subuh ?
4. Menurut Bapak/Ibu efektifkah fatwa MUI tentang pengharaman tradisi asmara subuh pada saat bulan Ramadan di Kecamatan Medan Tembung ?
5. Apa penyebab fatwa MUI ini tidak berjalan di Kecamatan Medan Tembung menurut Bapak/Ibu ?
6. Apa solusinya menurut Bapak/Ibu agar fatwa tersebut berjalan di masyarakat ?

## **RIWAYAT HIDUP**

Kabupaten Padang Lawas adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. di tempat tersebutlah penulis dilahirkan tepatnya pada tanggal 16 Mei 1996 sekitar 22 tahun silam. Penulis adalah putri ke-7 dari pasangan Suami-Istri Ayahanda Alm. Hotal Harahap dengan Ibunda Tiesep Siregar.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD 102030 Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas pada tahun 2007/2008, kemudian penulis melanjutkan kejenjang MTSN di Kabupaten Padang Lawas tepatnya di Kecamatan Barumon Tengah, pada tahun 2010/2011 dan selanjutnya melanjutkan kejenjang SMA yakni di SMAN 1 Barumon Tengah pada tahun 2013/2014.

Selanjutnya penulis melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi yakni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) di Fakultas Syariah Jurusan Akhwalus sykhasiyah dan selesai pada tahun 2018.